

**IMPLEMENTASI DAKWAH KEPADA PEMUDA
(STUDI ANALISIS KITAB IDHOTUN NASYI'IN KARYA
SYAIKH MUSTHOFA AL-GHALAYAIN)**



Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun oleh:

**Chisnul A'la
(111211026)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Chisnul A'la
NIM : 111211026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Penerbitan
Judul : IMPLEMENTASI DAKWAH PADA PEMUDA (Studi Analisis
Kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juli 2018

Bidang Substansi Materi

Drs. H. Fachur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis

H. M. Attandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI
IMPLENTASI DAKWAH KEPADA PEMUDA
(STUDI ANALISIS KITAB IDOTHUN N'ASYITIN KARYA SYAIKH
MUSTHOFA AL-GHALAYAIN

Disusun Oleh:
Chisnul A'la

(111211026)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag


NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.

NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji III


Nilnan Ni'mah, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji IV


Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom.

NIP. 19760505 2011 01 2 007

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. H. Fachur Rozi, M.Ag.

NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing II


H. M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 31 Juli 2018


Dekan, E. Syahiduddin Pimay, Lc., M.Ag.

NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 31 Juli 2018

Chisnul A'la
NIM: 111211026

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi ini, Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Skripsi dengan judul “Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab *Idhotun Nasyi'in* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain)”, disusun guna melengkapi sebagian persyaratan mencapai jenjang Sjana Sosial Islam (S.Sos) bidang jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berterima kasih atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik.:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay Lc. MAg. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINWalisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Sholihati, MA. selaku Kepala Jurusan (Kajur) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan.
4. Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T.,M.Kom. selaku Sekretaris Jurusan (Sekjur) Komunikasi Penyiaran Islam yang telah sabar mendengarkan keluh kesah perjuangan saya.
5. Fachrur Rozi, M.Ag. dan H. M. Alfandi, M.Ag. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan kepastakaan dengan baik.
8. Bapak, Ibu, dan kakak tercinta yang menjadi spirit terbesar dalam hidupku, yang tak pernah letih memotivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
9. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Juli 2018

Penulis

Chisnul A'la

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada:

1. Bapak dan Ibu yang tercinta dan terkasih yang selalu memberi kasih sayang, do'a dan semangat serta memotivasi dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbingku Bapak Fachrur Rozi, M.Ag. dan Bapak H. M. Alfandi, M.Ag. yang telah membimbing dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku dan semua pihak yang mendukung dan memotivasi saya.
4. Teman-temanku senasib dan seperjuangan. Dan yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang selalu bersama canda dan tawa.

MOTTO

لتربية: هي غرس الأخلاق الفاضيلة في نفوس الناشئين وسقيها بالإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.

“Pendidikan adalah penanaman akhlak yang utama dalam jiwa generasi muda, dan menyirami dengan petunjuk dan nasehat sehingga menjadi kebiasaan jiwa, kemudian kebiasaan itu membuahkan keutamaan, kebaikan, cinta amal yang berguna bagi negaranya.”

(Syaiikh Musthofa Al-Ghalayain)

Abstrak

Chisnul A'la (111211026) dengan skripsi yang berjudul : Implementasi Dakwah pada Pemuda (Studi Analisis Kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain). Menurut perspektif dakwah, kalangan remaja merupakan salah satu kelompok mad'u yang memiliki potensi besar dalam pembinaan umat. Rusaknya akhlak remaja tentu akan memberi pengaruh nyata pada kerusakan masyarakat dan dapat memberikan dampak negatif pada ketentraman hidup bahkan akan menghilangkan ketentraman dan ketertiban masyarakat. bahkan di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan krisis moral yang terjadi tidak jarang menerpa dan mengusik pertumbuhan dan/atau perkembangan hidup remaja. Tidak sedikit orangtua yang merisaukan dan merasa was-was dengan berbagai istilah yang menimpa remaja seperti kenakalan remaja, perkelahian, dan tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat-zat adiksi, pergaulan bebas (free sex), terlibat tindak kriminal (pencurian, pelacuran, perampokan, pemerkosaan, premanisme), dan lain sebagainya. Ditengah-tengah umat Islam dalam keadaan yang memprihatinkan tersebut, kitab *Idhotun Nasyiin* diluncurkan oleh ulama besar mesir yaitu Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini untuk menyelamatkan para generasi muslim dari jurang kebinasaan, isinya bukan sekedar menawarkan sederetan teori ilmiah, melainkan juga arahan operasional yang lebih praktis.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang bisa dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif. Adapun teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*) yakni teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan (manifest) secara objektif, sistematis, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Hal itu digunakan untuk menggali tentang pesan dakwah kepada pemuda yang ada dalam kitab "*Idhotun Nasyiin*" karya Syeikh Musthofa al-Ghalayain.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dari keempat puluh empat tema di dalamnya, telah diseleksi oleh peneliti untuk kemudian dianalisis guna menemukan implementasi Musthofa Al-Gholayaini dalam berdakwah kepada pemuda, dan kemudian terkerucut dalam tujuh pembahasan, yaitu: 1)Keikhlasan dalam Dakwah; 2)Larangan Putus Asa dalam Dakwah; 3)Harapan dalam Dakwah;4)Keberanian dalam Dakwah; 5)Nasionalisme dan Dakwah;

- 6) Tidak Silau terhadap Sanjungan dan Siap Menerima Kritikan;
7) Usaha dan Tawakkal dalam Dakwah

Ketujuh hal di atas akan bisa disampaikan jika aspek keseimbangan atau moderasi dalam beragama dan berdakwah bisa dilaksanakan, maka menjalankan tujuh pesan yang ada dalam kitab *Idhotun Nasyiin* merupakan sebuah hal yang sangat memungkinkan. Namun jika tidak, maka akan sulit untuk diterapkan sebab bisa saja akan muncul penolakan dari pemuda yang notabene mempunyai karakter labil dan mudah bergejolak.

Kata Kunci: *dakwah, pemuda dan kitab Idhotun Nasyiin*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual.....	12
3. Sumber Data dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	13
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II DAKWAH KEPADA PEMUDA

1. Dakwah.....	17
----------------	----

a. Pengertian Dakwah.....	17
b. Unsur-unsur Dakwah	18
c. Media Dakwah.....	23
d. Macam-macam Dakwah	23
2. Pemuda	25
3. Dakwah Kepada Pemuda.....	26

BAB III IMPLEMENTASI DAKWAH KEPADA PEMUDA DALAM KITAB *IDHOTUN NASYI'IN* KARYA SYAIKH MUSTHOFA

AL-GHALAYAIN

A. Biografi Syeikh Musthofa Al-Gholayain	38
B. Sekilas Tentang Kitab Idhotun Nasyi'in	43
C. Implementasi Dakwah Kepada Pemuda Dalam Kitab <i>Idothun Nasyi'in</i>	46
1. Keikhlasan dalam Dakwah	46
2. Larangan Putus Asa dalam Dakwah	48
3. Harapan dalam Dakwah.....	51
4. Keberanian dalam Dakwah.....	54
5. Nasionalisme dan Dakwah	57
6. Tidak Silau Terhadap Sanjungan dan Siap	59
7. Usaha dan Tawakkal Dalam Dakwah	63

**BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH
KEPADA PEMUDA DALAM KITAB *IDHOTUN
NASYI'IN* KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-
GHALAYAIN**

A. Analisis Implementasi Dakwah Kepada

Pemuda Dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in*

Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain.....	66
1. Keikhlasan Dalam Dakwah	66
2. Larangan Putus Asa Dalam Dakwah	71
3. Harapan Dalam Dakwah.....	77
4. Keberanian Dalam Dakwah	85
5. Nasionalisme Dalam Dakwah.....	87
6. Tidak Silau Terhadap Sanjungan dan Siap	90
7. Usaha dan Tawakkal Dalam Dakwah	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif dakwah, kalangan remaja merupakan salah satu kelompok mad'u yang memiliki potensi besar dalam pembinaan umat. Rusaknya akhlak remaja tentu akan memberi pengaruh nyata pada kerusakan masyarakat dan dapat memberikan dampak negatif pada ketentraman hidup bahkan akan menghilangkan ketentraman dan ketertiban masyarakat (Nuwairah, 2015: 1).

Bahkan generasi muda adalah penentu perjalanan bangsa dimasa mendatang. Pemuda adalah motor penggerak utama perubahan, Pemuda diakui peranannya sebagai kekuatan pendobrak kekuatan masyarakat. Oleh karenanya para pemuda Islam harus membentengi diri dan mempertebal keimanannya untuk mengantisipasi terhadap berbagai hal yang dapat meracuni keimanannya. Tidak sedikit para pemuda Islam yang sadar dan bangkit untuk membela agamanya dari berbagai serbuan pemikiran modern. Generasi masa depan era globalisasi yang lain dengan budaya luhur, kreatif dan dinamik, memiliki ilmu berazaskan epistemologi Islam yang jelas, sifatnya bermanfaat untuk semua (Yumnah, 2015: 1).

Sayangnya kini gambaran pandangan hidup sebagian remaja di jaman sangat memprihatinkan, sehingga dibutuhkan penanganan secara lebih professional. Situasi yang mereka hadapi saat ini

memang jauh lebih sulit dan rumit daripada situasi pada masa-masa dahulu. Kalau dahulu komunikasi kebanyakan remaja itu hampir seluruhnya dijalani lewat tatap muka, kini semakin banyak remaja yang berkomunikasi lewat media, lebih-lebih di kalangan remaja terpelajar di masyarakat modern sekarang ini. Bila dulu informasi yang mereka terima berasal dari orang-orang yang memiliki kedekatan jarak dan emosional dengan mereka, seperti keluarga, guru dan teman sekolah serta tetangga, sekarang semakin banyak remaja yang menerima aliran informasi dari orang-orang yang kurang bahkan tidak ada kedekatan jarak dan emosional dengan mereka, baik melalui media cetak, audio visual atau internet (Nurbini, 2011: 117-118).

Lebih dari itu bahkan di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan krisis moral yang terjadi tidak jarang menyerpa dan mengusik pertumbuhan dan/atau perkembangan hidup remaja. Tidak sedikit orangtua yang merisaukan dan merasa was-was dengan berbagai istilah yang menimpa remaja seperti kenakalan remaja, perkelahian, dan tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat-zat adiksi, pergaulan bebas (*free sex*), terlibat tindak kriminal (pencurian, pelacuran, perampokan, pemerkosaan, premanisme), dan lain sebagainya.

Fenomena di atas tidak hanya membuat panik para orangtua, tetapi juga merepotkan para aparat penegak hukum, petugas keamanan, dan aparat pemerintahan. Sampai sekarang, telah

dilakukan berbagai upaya untuk menghadapi problematika remaja. Akan tetapi, segala upaya yang ada belum banyak memberikan pengaruh yang signifikan dalam menangani persoalan remaja. Berbagai macam penyuluhan dan antisipasi yang sudah digalang seperti seminar, dialog, rehabilitasi, karang taruna, dan sebagainya. Namun, upaya itu belum mampu menekan tingkat penyimpangan dan kenakalan di kalangan remaja (Basit, 2009: 275).

Ditengah-tengah umat Islam dalam keadaan yang memprihatinkan tersebut, kitab *Idhotun Nasyiin* diluncurkan oleh ulama besar mesir yaitu Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini untuk menyelamatkan para generasi muslim dari jurang kebinasaan, isinya bukan sekedar menawarkan sederetan teori ilmiah, melainkan juga arahan operasional yang lebih praktis.

Dalam kitab '*Izhah al-Nâsyi'in*', al-Ghalayaini memberikan nasehat dan dorongan semangat kepada pemuda agar menjadi pribadi yang utama. Dalam kitab ini dia mengharapakan agar pendidikan akhlak itu tertanam dalam jiwa remaja sehingga dapat membentuk kepribadian remaja yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits (Solichin dan Mahfudz, 2012: 97).

Dalam konteks penanaman dan pembinaan akhlak di atas, Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini, menekankan bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa remaja dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat yang berguna, sehingga menjadi sifat yang

tertanam dalam jiwa. Sehingga tampaklah buahnya yaitu berupa amal perbuatan yang utama, kebaikan, kesenangan bekerja untuk kepentingan tanah air dan bangsa (Nata, 2010: 157).

Karena sangat pentingnya kitab ini, para ulama Indonesia sejak satu abad lebih yang lalu mengajarkan kitab ini kepada santrinya, sehingga pemerintah belanda merasa gusar, merasa terganggu kepentingannya dan akhirnya mereka melarang pembacaan kitab ini di seluruh pesantren di Indonesia, tidak hanya intruksi pelarangan saja tetapi juga melakukan penangkapan para kyai yang mengajarkan kitab ini.

Fakta ini tentu menjadi sebuah bukti tentang integritas Syekh Musthofa Al-Ghalayain yang memiliki kapabilitas sekaligus kapasitas dalam melakukan dakwah kepada pemuda. Hal ini pulalah yang kemudian menjadi sebuah daya tarik bagi peneliti untuk menggali lebih jauh perihal dakwah pemuda yang telah dikonsep sedemikian rupa oleh Syekh Musthofa Al-Ghalayain. Dalam konteks ini dakwah yang dimaksud dan menjadi fokus adalah terkait metode yang ditawarkan dalam paparan isi kitab tersebut. Tentunya dengan harapan bisa menambah khazanah keilmuan dan aplikatif dakwah kepada para pemuda yang notabene merupakan generasi penerus bangsa dan agama.

B. Rumusan Masalah

Apa pesan tentang dakwah kepada pemuda dalam kitab *Idhotun Nasyiin* karya Syaikh Mustofa al-Gholayain?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dakwah kepada pemuda menurut Syaikh Mustofa al-Gholayain dalam kitab *Idhotun Nasyiin*.

2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah keilmuan, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama tentang dakwah melalui tulisan serta dakwah kepada pemuda.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam berdakwah kepada generasi muda di Indonesia.
- c. Sebagai bentuk sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

D. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain:

1. Skripsi Indah Ziyadatul Amaliyah Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2014 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab ‘*Idhotun Nasyiin* Dan Implikasi Terhadap pendidikan Karakter Karya Asy-Syeikh Mustafa Alghalayaini”. Penelitian ini merupakan penelitian moral yang mengkaji isi di dalam kitab ‘*Idhotun Nasyiin* dengan rumusan masalah (1)bagaimanakah biografi intelektual syekh Musthofa Al-Gholayain, (2)Bagaimana nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab „*Idhotun Nasyiin*, (3) Bagaimanakah

relevansi nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Idhotun Nasyiin*, dikaitkan dengan konteks kekinian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat kami simpulkan bahwa: (1) Syekh Musthofa Al-Gholayain beliau adalah pengarang kitab „*Idhotun Nasyiin*, (2) Banyak nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab '*Idhotun Nasyiin* antara lain: berani melangkah/maju, sabar, munafiq, ikhlas, putus asa, pengharapan, pengecut, membabi buta (tindakan ngawur), keberanian, kemashlahatan, kemuliaan, lengah dan waspada, revolusi moral, rakyat dan pemerintah, tertipu oleh diri sendiri, pembaharuan, kemewahan, agama, modernitas, kebangsaan, kemerdekaan, macam-macam kemerdekaan, kehendak, kepemimpinan, ambisi kekuasaan, dusta dan jujur, adil, dermawan, kebahagiaan, melaksanakan kewajiban, bisa dipercaya, iri dengki, tolong menolong, pujian dan belenggu, fanatik, pewaris bumi, kejadian awal, tunggulah saatnya, derma, perempuan, pikirkanlah dan tawakkal, dan pendidikan,(3) Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Idhotun Nasyiin* sangat relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa sekarang (kekinian), dan memang sangat penting untuk dikembangkan

2. Penelitian Mohammad Muchlis Solichin dan Siti Athiyatul Mahfudzah yang berjudul “Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab ‘Idhitun Nâsyi’în” dalam

Tadrîs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012. Pada penelitian ini kedua penulis mencoba menggali nilai pendidikan ahlak dalam kitab tersebut dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: 1) Karakteristik pemikiran Syeikh Musthafa al-Ghalayaini termasuk dalam kategori pemikiran yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak pemikiran lainnya, yakni, spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Namun tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an dan al-Sunnah. 2) Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Syeikh Musthafaal-Ghalayaini, secara umum memperkenalkan bentuk pemikiran yang memprioritaskan ranah praktik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tesis Ana Urfiyanti mahasiswa Program Studi Magister Pemikiran Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 dengan Judul "Konsep Dakwah 'Â'idh Al-Qornî dalam Pembinaan Pemuda Islam". Menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis *library reseach* penelitian tersebut mencoba mngupas konsep dakwah yang disampaikan 'Â'idh al-Qornî yang sangat berbobot dan sangat relevan serta besar pengaruhnya bagi pemuda Islam. Dakwah yang disampaikan oleh 'Â'idh al-Qornî baik melalui media lisan atau tulisan merupakan konsep dakwah yang mengandung nilai-nilai yang mulia, karena berisi seruan pada akhlak yang terpuji, untaian kata yang indah, melembutkan hati dan perasaan,

menyeru melaksanakan ajaran agama, sarat dengan nilai-nilai keutamaan, dan memperhatikan etika.

Dakwah ‘Â‘idh al-Qornî dalam membina pemuda Islam dikonsep sedemikian rupa apiknya, sehingga mampu melahirkan pemuda-pemuda yang berfikiran positif dan dewasa. Dengan demikian para pemuda Islam mampu dan siap menjadi agen of change yang akan meneruskan estafet perjuangan dakwah Rosulullah SAW. konsep dakwah „Â‘idh al-Qornî yang disajikan dengan berbagai gaya dan ekspresi serta metode yang menggambarkan seorang da‘i yang mencoba mengajak para pemuda untuk menyalakan obor semangat perjuangan dakwah di muka bumi ini dengan niat dan perhatian yang besar, sehingga mengundang antusias tinggi dari para pemuda untuk mendalami dakwah Islam secara kaafah.

4. Penelitian Hikmat yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tuter” Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali tentang bagaimana pesan dalam bahasa tutur itu disampaikan dalam Al-Qur’an. Menggunakan kajian tafsir tematik, penelitian ini mendapatkan sebuah hasil bahwa: Pesan-pesan dakwah oleh seorang da’I menggunakan bahasa lisan dilakukan dalam kontrusi bahasa tutur kepada mad’unya. Kontrusi bahasa tutur merupakan bentuk tranmisi, trasaksi dan trasformasi dari nilai-nilai yang

sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun pesan-pesan dakwah dalam bahasa tutur merupakan bingkai budaya yang ada dalam masyarakat, namun tetap tidak keluar prinsip-prinsip qulan sadidan, Balighan, ma'rufan, kariman, layyinan dan qoulun maysuran. Pesan-pesan dakwah akan melekat sebagai teladan terhadap pribadi da'i.

5. penelitian Enung Asmaya yang berjudul *Efektivitas Dakwah Bagi Remaja* Jurnal KOMUNIKA Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013. Dalam penelitian ini Enung mencoba membahas tentang Perilaku munkar pada dasarnya merupakan hasil interaksi seseorang terhadap lingkungan fisik, yaitu berupa persepsinya dengan objek tersebut. Faktor personal usia remaja yang transisional serta faktor lingkungan yang mendukung mengakibatkan perilaku vandalisme atau penyimpangan perilaku (juvenile delinquency) terjadi. Perubahan rasa dan pikir yang terjadi kerap kali membuat remaja tergoncang, cemas, dan takut namun pada saat yang lain ia juga menjadi pemberani, berjiwa patriotik dan pejuang. Kenyataannya di masyarakat, perilaku munkar juga ma'ruf dilakukan hampir setiap lapisan masyarakat mulai dari kelompok usia anak-anak, usia remaja bahkan usia dewasa. Namun dari ketiganya, kelompok usia remaja sangat rentan/rawan/mudah untuk melakukan perilaku munkar, misalnya; pacaran, tawuran, free sex, narkoba, perkosaan, membangkang, berontak, berbohong, mengingkari janji, tidak disiplin, malas

untuk mengikuti melaksanakan perintah agama dan melakukan vandalisme yaitu tindakan atau perilaku yang mengganggu atau merusak berbagai objek fisik dan buatan, baik milik pribadi maupun fasilitas atau milik umum termasuk di dalamnya objek keindahan dan artistik.

Melihat kelima penelitian di atas, tentu terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Yakni penelitian yang pertama dan kedua, sama-sama menitik beratkan pada kajian kitab *Idhotun Nasyiin* karya Syeikh Musthofa Al-Ghalayain. Sementara penelitian ketiga memiliki bidikan yang sama pada kajian dakwah kepada pemuda, namun berbeda dari objek kajian tokoh serta literturnya. Meski begitu terdapat beberapa banyak perbedaan, seperti metode analisis dan pendekatan yang peneliti lakukan, yakni menggunakan analisis isi, serta pengambilan materi dakwah kepada pemuda pada kitab di atas. Dengan demikian penulis merasa bahwa penelitian yang akan penulis kaji ini layak diteruskan, mengingat penelitian ini akan menjadi pelengkap ruang pembahasan yang masih belum tersentuh oleh ketiga penelitian di atas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari sisi tugasnya adalah

memahami makna dibalik fakta (Yahya, 2010: 10). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan menguji hipotesis, membuat prediksi, mau pun mempelajari implikasi.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali sejauh mana Implementasi Dakwah kepada Pemuda dalam Kitab *Idhotun Nasyiin* karya Syeikh Musthofa Al-Ghalayain. Artinya fokus penelitian ini terletak pada isi dari kitab tersebut, yang hanya memiliki kandungan perihal materi dakwah kepada pemuda. Secara spesifik materi tersebut terkait dengan metode yang ditawarkan dalam kitab tersebut tentang bagaimana berdakwah kepada pemuda. Artinya, materi yang diambil tentu materi yang memiliki muatan aplikatif dalam dakwah kepada pemuda, bukan sekedar ‘nasehat’ yang dalam konteks unsur dakwah lebih dikenal dengan istilah ‘*maaddatud da’wah*’.

Adapun tema-tema di luar itu, maka tidak akan masuk ke dalam pembahasan, sebab isi kitab ini begitu kompleks. Adanya pembatasan terhadap kajian, ditujukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan mendalam untuk mengetahui gagasan Musthofa Al-Ghalayain tentang dakwah kepada pemuda.

Artinya untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang bisa dijadikan bahan untuk dikaji, maka dilakakn menggunakan

analisis isi dengan indicator-indikator yang tertera dalam kerangka teori. Mengenai pesan dakwah, karakter pemuda, semuanya disesuaikan dengan isi kitab kemudian mengkaitkannya dengan pendapat-pendapat ilmiah dari berbagai referensi, guna mendapatkan kebenaran secara akademik dan ilmiah.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap kitab *Idhotun Nasyiin* karya Syaikh Musthofa al-Ghalayain.

4. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan (*manifest*) secara objektif, sistematis, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi yang *manifes* sebagai objek kajian dalam analisis isi, sementara isi bersifat *implicit* hanya dapat dianalisis jika telah ditetapkan lebih dahulu melalui unit yang bersifat kontekstual atas objek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat (Afifuddin dan Azwar, 2005: 177). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar,

berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian (Afifuddin dan Azwar, 2005: 165).

Sisi penting metode analisis isi dapat dilihat dari sifatnya yang khas. *Pertama*, dengan metode ini, pesan media bersifat otonom. Sebab, peneliti tidak bisa mempengaruhi objek yang dihadapinya. Perhatian peneliti hanya diarahkan pada pesan yang sudah lepas dari penyampainya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti tidak mengganggu atau berpengaruh terhadap penyampai dalam mengeluarkan pesan, tidak memiliki hubungan dengan sang peneliti. Bahkan, dalam penelitian yang dilakukan atas percakapan yang berlangsung dalam komunikasi antar-perseorangan, peneliti merupakan orang luar yang sama sekali tidak mencampuri mekanisme percakapan yang sedang berlangsung. Ia hanya merekam percakapan tersebut dan menganalisisnya setelah terpisah dari pihak-pihak yang bercakap-cakap (Afifuddin dan Azwar, 2005: 177).

Kedua, dengan metode ini, materi yang tidak berstruktur dapat diterima, tanpa si penyampai harus memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur si peneliti. Bandingkan dengan metode survei misalnya, yang responden “dipaksa” untuk memberikan informasi sesuai dengan struktur materi data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam metode analisis isi, penyampai

telah mengeluarkan pernyataannya sesuai dengan strukturnya sendiri. Peneliti yang harus menyesuaikan diri dengan struktur pesan si penyampai, meskipun tidak sesuai dengan struktur metodenya dalam penelitian yang sedang dijalkannya (Afifuddin dan Azwar, 2005: 177-178).

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang berisi mulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kerangka Teori

Terdiri atas kajian tentang dakwah, berikut unsur serta metode di dalamnya, serta pembahasan pemuda sebagai mad'u secara lebih mendalam sebagai fokus kajian dalam penelitian ini.

Bab III: Implementasi Dakwah kepada Pemuda dalam Kitab *Idhotun-Nasyiin* karya Syeikh Musthofa Al-Ghalayain.

Bab IV: Analisis

Bab ini peneliti menganalisis Implementasi Dakwah kepada Pemuda dalam Kitab *Idhotun-Nasyiin* karya Syeikh Musthofa Al-Ghalayain, serta mencari relevansinya dengan konteks dakwah di Indonesia untuk saat ini.

Bab V: Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

DAKWAH KEPADA PEMUDA

A. Dakwah kepada Pemuda

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da''wah* yang merupakan *masdhar* dari kata kerja (*fi''il*) *da''a, yad''u* yang artinya “seruan, ajakan, panggilan”. Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat para ahli dakwah tentang definisi dakwah. Dakwah adalah suatu proses mengajak, memotivasi manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh menjauhi kejelekan. Agar dia bahagia di dunia maupun di akhirat (Saerozi, 2013: 9).

Kata dakwah secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi “seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, atau do’a (Pimay, 2005:13). Meski tertulis dalam Al-Quran pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah (Sulthon, 2003: 8).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dakwah dapat dimaknai sebagai proses menyadarkan manusia

terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah secara sederhana dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat sesuai ajaran agama Islam.

b. Unsur-unsur Dakwah

1) *Da''i*

Da''i sebagai subyek dakwah yaitu orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada *masyarakat*, baik kepada masyarakat muslim ataupun nonmuslim. *Da''i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu dan ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi (Daulay, 2011: 7).

Meski memang pada wilayah masyarakat modern juga tidak sedikit para *da''i* yang menggunakan sistem semacam ini. Sementara, secara kolektif melalui organisasi bisa kita temui pada banyak organisasi massa berbasis Islam di negeri ini. Beberapa di antaranya adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan masih banyak yang lainnya.

Selain itu, *da''i*, sebagai teladan moralitas, untuk dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka *da''i*

pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang dihadapi masyarakat sekarang ini (Daulay, 2011: 7).

2) *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan *da'i* untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah (Supena, 2007: 111). Obyek dakwah atau *mad'u* adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Dalam Al-Quran, keharusan menjadikan *mad'u* sebagai sentral dakwah diisyaratkan sebagai suatu strategi menjelaskan pesan-pesan agama.

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi

dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya (Hafiduddin, 1998: 97).

3) Metode dakwah

Metode dakwah (*thariqoh al-dakwah*), yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Quran surat Al-Nahl ayat 125 yaitu: Metode *bil hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah* (Amin 2009: 89).

4) Materi dakwah

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan ayat Al-Quran surat Al-Ashr ayat 3, "*saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran*". Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang, dan mendorong *mad'u* sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik di dunia maupun di akhirat (Amin 2009: 90).

Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariat dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu

untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Secara umum materi dakwah dapat disebutkan sebagai berikut.

1) Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan iman.

Dalam bidang aqidah ini bukan saja persembahannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Tuhan), ingkar dan sebagainya.

2) Masalah keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hubungan manusia dengan tuhan maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka menaati semua hukum Allah, guna mengatur hubungan antara

manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, rumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti, minuman keras, berjudi, mencuri, berzina, dan membunuh. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan, yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan horizontal antar sesama manusia atau muamalat

3) Masalah Budi Pekerti (*Akhlakul Karimah*)

Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, namun bukan berarti kurang penting dibanding dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ajaran akhlak atau budi dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah

yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia dengan akhlak yang baik dan keyakinan yang kuat maka Islam membendung dekadensi moral (Amin 2009: 91-92).

c. Media dakwah

Media dakwah (*wasilah al-dakwah*), adalah media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u* (Saputra, 2011: 8). Media di sini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering disebut dengan alat komunikasi massa, bisa juga media dakwah berupa hal di luar tersebut.

d. Macam-macam Dakwah

1) Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid, atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak

dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2) Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam* ini.

3) Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bil hal* (Amin, 2009: 11).

Dari beberapa jenis dakwah, dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang paling berpengaruh memberikan efek nyata dalam rangka membangun *mad'u* yang sejahtera. Karena dengan metode dakwah ini *da'i* dapat berbaur atau berinteraksi secara langsung bahkan sangat dekat dengan *mad'unya*. Pada prinsipnya, dakwah *bil hal* tidak semata-mata sebagai sebuah pidato atau ceramah (*bil lisan*) saja. Dakwah *bil hal* dapat berbentuk seperti pengembangan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan umat seperti pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan penyantunan langsung atau memberikan modal usaha.

2. Pemuda

Pemuda, yang biasa disebut remaja merupakan meraka yang mengambah pada fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, memberikan kesempatan untuk tumbuh tidak hanya dimensi fisik, tetapi juga dalam otonomi, harga diri, perilaku, kompetensi kognitif & sosial, biologis, dan keintiman (Feldman, 2009).

Adapun batasan usia remaja menurut Back (Santrok, 2003) adalah berusia antara 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun remaja awal, 15-18 tahun remaja tengah dan 18-21 tahun remaja akhir. Feldman (2009) menyebutkan

bahwa masa remaja penuh dengan kesempatan untuk pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial, akan tetapi juga berisiko terhadap kesehatan mental seperti konsumsi alkohol, pergaulan bebas dan aktivitas seksual serta perkelahian dengan senjata api, hal ini terjadi karena cerminan dari belum matangnya pemikiran remaja (Aliza, 2012: 1).

3. Pemuda sebagai Objek Dakwah

a. Karakter Pemuda sebagai Objek Dakwah

Menurut Basit (2009: 275) pemuda sebagai sasaran dakwah memiliki kecenderungan terhadap empat hal, di antaranya sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Biasanya, mereka mempunyai standar tertentu tentang sosok fisik ideal yang mereka dambakan. Remaja perlu menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukanlah makna yang sesungguhnya dari kecantikan dan ketampanan. Kecantikan dan ketampanan sejati justru bersumber dari hati nurani, akhlak, serta kepribadian yang baik.

b. Kebebasan Emosional

Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan

apa saja yang mereka sukai. Tidak heran, sebab dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja memang senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran-pikirannya diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa, dalam kedudukannya yang bukan lagi sekadar objek. Jika terjadi perbedaan pendapat antara anak dengan orangtua, maka pendekatan yang bersifat demokratis dan terbuka akan terasa lebih bijaksana. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan membangun rasa saling pengertian, yang masing-masing pihak berusaha memahami sudut pandang pihak lain.

c. Interaksi Sosial

Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif sehingga dia mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungannya. Konsep pergaulan semestinya lebih ditekankan kepada hal-hal yang positif, seperti untuk mempertegas eksistensi diri atau guna menjalin persaudaraan, serta menambah wawasan yang bermanfaat. Dengan demikian, diharapkan dia dapat memiliki gambaran yang wajar tentang dirinya sesuai dengan kenyataan.

d. Aktualisasi Diri

Setiap kelebihan atau potensi yang ada dalam diri manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya, ia harus digali dan terus dirangsang agar keluar secara optimal. Dengan mengetahui dan menerima kemampuan diri secara positif, maka seorang pemuda diharapkan lebih mampu menentukan yang tepat terhadap apa yang akan ia jalani, seperti memilih sekolah atau jenis kegiatan yang akan diikutinya.

Paparan di atas adalah bagian yang harus diperhatikan. Sebab pemuda sebagai objek dakwah utama yang akan menjadi pengganti dan penerus perjuangan dakwah Islam. Konsep dakwah merupakan alat yang akan digunakan untuk mengungkapkan ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan atau rencana dasar, baik berkaitan dengan da'i, mad'u, maddah, wasilah ataupun uslub dakwahnya. Pemuda merupakan pelaku yang akan melanjutkan estafet perjuangan dakwah.

b. Pemuda Di Era Rasulullah Saw

Perlu kita fahamkan, bahwa masa muda ialah waktu untuk berkarya, periode emas dimana para pemuda zaman Rasulullah saw. mengerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk kemenangan Islam.

Adalah Az Zubair bin Awwam. Ia adalah sosok pemuda teman diskusi Rasulullah, anggota pasukan berkuda, tentara yang pemberani, pemimpin dakwah Islam di zamannya dalam usia 15 tahun. Sementara Thalhah bin Ubaidillah, seorang pembesar utama barisan Islam di Makkah, singa podium yang handal, pelindung Nabi saat perang Uhud berkecamuk dengan tujuh puluh luka tusuk tombak, donator utama fii sabilillah, mendapat julukan dari Rasulullah: Thalhah si Pemurah, Thalhah si Dermawan di usianya yang masih sangat muda (al-Mishri, 2006: 11).

Juga Sa'ad bin Abi Waqash, seorang ksatria berkuda Muslimin paling berani di saat usianya baru menginjak 17 tahun. Ia dikenal sebagai pemanah terbaik, sahabat utama yang pertama kali mengalirkan darahnya untuk Islam, lelaki yang disebut Rasulullah sebagai penduduk surga.

Zaid bin Tsabit, mendaftar jihad fii sabilillah sejak usia 13 tahun, pemuda jenius mahir baca-tulis. Hingga Rasulullah bersabda memberi perintah: "Wahai Zaid, tulislah". Ia mendapat tugas maha berat, menghimpun wahyu, di usia 21 tahun (Urfiyanti, 2015: 70).

Juga Usamah bin Zaid, namanya terkenal harum sejak usia 12 tahun, mukmin tangguh dan muslim yang kuat, Rasulullah menunjuknya sebagai panglima perang di usianya yang ke-20 dan memimpin armada perang

menggempur negara adikuasa Romawi di perbatasan Syiria dengan kemenangan gemilang.

Pemuda muslim yang diharapkan agama, bangsa dan Negara adalah pemuda yang benar-benar ta'at pada Allah, yang Islamnya kaaffah (menyeluruh), tidak setengah-setengah. Karena bisa jadi, pandangan masyarakat (yang diawal telah disebutkan) terhadap para pemuda disebabkan tak munculnya sosok yang menjadi bukti bahwa pemuda muslim yang kaaffah-lah yang sebenarnya umat butuhkan (Urfiyanti, 2015: 71).

Setiap tahun, masyarakat Indonesia memperingati hari Sumpah Pemuda di negara ini. Sayang, peringatan itu hanya sebatas kegiatan seremonial semata, tetapi miskin substansi. Dengan adanya karakteristik sosok pemuda ideal yang dicontohkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi bagi para pemuda Indonesia dahulu, masa kini dan masa depan.

c. Pemuda Di Era Saat ini

Di zaman sekarang, pola hidup pemuda muslim sudah sangat memperhatikan. Berapa banyak pemuda muslim yang mengunjungi masjid guna menunaikan sholat fardhu dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya? Berapa banyak pemuda muslim yang mengkaji dan menghafalkan kitabullah? Berapa banyak pemuda muslim yang mengkaji

ilmu agama? Kebanyakan dari mereka lebih suka mendengarkan nyanyian-nyanyian cengeng dan murahan daripada ayat-ayat Allah swt, lebih suka membaca majalah-majalah yang tidak banyak mendatangkan manfaat daripada membuka dan mengkaji hadits-hadits Nabi yang diwariskan oleh sang pendidik Rosulullah saw (Al-Qorni dalam Urfiyanti, 2015: 69).

Padahal jika dilihat dari sisi ekonomi, pergi ke tempat seperti itu mengeluarkan biaya dan tidak bermanfaat sedikitpun, bahkan malah membawa bencana. Sedangkan untuk pergi ke masjid tidak usah mengeluarkan uang sepeserpun. Ditambah lagi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid bermanfaat dan berpahala. Banyak pemuda yang mengaku Islam, namun jika ditanya tentang agama mereka tidak tahu mengenai Sirah Nabinya, Sahabatnya, bahkan dulu waktu saat sekolah sudah diajarkan dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tapi waktu kita tanya “Siapa sih Abu Bakar itu?” ada juga yang tidak tahu, belum ditanya yang lain.

Bahkan banyak pemuda sekarang tiap pergatian tahun baru selalu merayakan, bersukaria, meniup trompet, ada yang berkumpul-kumpul lomba balapan liar yang mengganggu ketentraman masyarakat. Tahun baru yang nyata-nyata merayakan itu bukanlah tahun Islam baik dari

historis maupun dari pandangan umum, tapi coba lihat waktu tanggal 1 Muharram tahun Hijriyah apakah ada yang peduli terhadap tahun yang memiliki sejarah bagi orang yang beriman yang sangat berarti sekaligus sebuah sejarah perjuangan Nabi saw yang bukan hanya untuk diperingati namun juga sebagai sebuah ibrah yang harus kita amalkan pada setiap individu masing-masing maupun seluruhnya (Al-Qorni dalam Urfiyanti, 2015: 69-70).

Inilah potret pemuda kebanyakan masa kini, dimana kebanyakan para pemuda terlena akan tpu muslihat orang-orang yang ingin menghancurkan Islam lewat generasi mudanya.

d. Metode Dakwah kepada *Mad'u* dari kalangan Pemuda di Era Saat ini

Karakteristik remaja yang disebutkan di atas tidak terkecuali juga berlaku bagi remaja masjid karena karakteristik tidak didasarkan pada lingkungan melainkan pada perkembangan psikologi seseorang. Pemilihan metode dakwah di kalangan remaja masjid harus dilakukan dengan mempertimbangkan ciri remaja. Secara tidak langsung, metode dakwah yang digunakan harus tidak bertentangan dengan dampak perkembangan psikologi dan psikis remaja masjid. Berdasarkan pemaparan di atas, metode dakwah yang dapat digunakan dan berkesesuaian dengan karakter

remaja dalam proses dakwah di kalangan remaja masjid adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat digunakan pada saat acara-acara keagamaan yang melibatkan remaja. Metode ini menitikberatkan pada pemberian materi dakwah oleh seseorang kepada para remaja dan didominasi dengan komunikasi satu arah (Aziz, 2004: 169).

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat diaplikasikan pada metode ceramah manakala acara tersebut ditambah dengan sesi tanya jawab. Metode ini memusatkan pada keaktifan remaja untuk mengajukan pertanyaan kepada nara sumber. Metode tanya jawab juga dapat diaplikasikan di luar metode ceramah (Syukir, 1983: 54).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki kesamaan karakter dengan metode tanya jawab. Perbedaannya adalah pada metode diskusi, tanya jawab diterapkan pada sesama remaja yang telah dikelompokkan. Metode ini dapat menambah wawasan remaja dan juga meningkatkan keberanian dirinya dalam memberikan pertanyaan

maupun dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dalam proses diskusi (Aziz, 2004: 172).

d. Metode Bil Hal

Metode bil hal identik dengan metode dakwah yang menitikberatkan pada penggunaan harta benda dan perilaku untuk melaksanakan dakwah sesuai dengan hal atau keadaan. Metode ini dapat berupa pemberian beasiswa kepada remaja yang kurang mampu, pemberian bantuan alat pendidikan maupun pemberian sedekah bagi remaja yang memerlukan bantuan keuangan (Ghazali, 1997: 24-25).

e. Metode Keteladanan

Metode ini umumnya dilakukan oleh orang yang lebih tua atau lebih dituakan oleh remaja. Metode ini menjadikan sikap dan perilaku seseorang sebagai teladan atau contoh bagi para remaja (Amin, 2009: 104).

B. Pesan Dakwah

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Onong Uchjana juga mengatakan dalam bukunya Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek) (2007: 18), pesan dapat diartikan pernyataan

yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang/symbol-simbol yang mempunyai arti.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- a) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c) Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*).
- h) Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
- i) Pesan itu disampaikan dengan segar.

Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya (Siahaan, 1991:73).

Sementara dalam konteks dakwah, pesan dakwah yang baik dari seorang da'i kepada mad'u menggunakan perkataan atau bahasa (qoulan) yang baik. Dalam AlQur'an kata Qoulan dapat diklasifikasikan menjadi enam prinsip, yaitu (260-261):

- a) Prinsip Qoulan Sadidan. Paling sedikit dua kali dalam Alqur'an menyebut kata qulan sadidan, pertama, Allah SWT. Menyuruh manusia menyampaikan qulan sadidan untuk urusan anak yatim dan keturunan. "dan hendaklah orang-orang takut kalau di belakang hari, mereka meninggalkan keturunan yang lemah yang mereka khawatirkan (kesejahteraan). Hendaklah mereka berkata kepada Allah dan berkata dengan qoulan sadidan. Kedua, Allah memerintahkan qoulan sadidan sesudah taqwa: hai orang-orang yang beriman, berkatalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah qulan sadidan.
- b) Prinsip Qoulan Balighan. "Berkatalah pada mereka tentang diri mereka dengan qoulan balighan" (QS: Annisa:63) kata balighan berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat penggunaannya tentang apa yang dikehendaki.
- c) Prinsip Qoulan Ma'rufan. Disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu; surat An-Nisa ayat 5, AnNisa ayat 8, surat Al-Baqarah ayat 263. Surat AlAhzab ayat 32, dan surat Al-

Baqarah ayat 325. Kata ma'rufan dari ke lima ayat di atas, dituangkan dalam bentuk isim maf'ul berasal dari kata 'arafa, bersinonim dengan kata al-khair atau al-ihsan yang artinya "baik".

- d) Prinsip Qoulan Kariman. Kata qoulan kariman disebut dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu dalam surat Al-Israa ayat 32. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu-Bapakmu atau keduanya. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam memelihara kamu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan jah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".
- e) Prinsip Qoulan Layyinan. Dalam Al-Qur'an disebut hanya satu kali. "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thahaa:44).
- f) Prinsip Qoulan Mansyuran. Dalam Al-Qur'an disebut hanya satu kali. "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhan-nya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (baik). (QS. Al-Israa' ayat 28).

BAB III
IMPLEMENTASI DAKWAH KEPADA PEMUDA DALAM KITAB
***IDHOTUN NASYI'IN* KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-**
GHALAYAIN

A. Biografi Syeikh Musthofa Al-Gholayini

Nama lengkap Syeikh Musthofa al-Gholayini adalah Musthofa bin Muhammad Salim al-Gholayini. Dalam kitab “Mu‘jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah” yang ditulis oleh Umar Ridha Kahalah, ia mengungkapkan bahwa Musthofa al-Gholayini dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 Masehi. Walaupun demikian, dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaler internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, urator, linguis, politikus, kolonnis maupun wartawan.

Al-gholayini lahir di kota Beirut, ibu kota negara Libanon. Di masa pertumbuhannya al-Gholayini ketika masih kecil sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temannya. Dan ia mendapatkan pendidikan dasar dari guru atau syeikh terkenal pada saat itu, diantaranya adalah Muyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofi‘ie dan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di mesir, tepatnya di

Universitas Al-Azhar Kairo, di sana beliau berguru kepada seorang yang di dunia Islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh (Amaliah, 2014: 25).

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Syeikh Musthofa al-Gholayini dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* terlihat dan gaya, dan penulisan dalam isi kitab ini. Kontribusi pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional sangat jelas dalam kitab ini. Hal tersebut sangat jelas terlihat dalam pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah, yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat, dan bernegara. Pemikiran Muhammad Abduh yang juga sangat jelas mempengaruhi pemikiran Syeikh Musthofa Al-gholayini dalam hal ini dijelaskan pentingnya seseorang memiliki sifat tawakkal. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa terdapat dua ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: *pertama*, manusia melakukan perbuatan dengan gaya kemampuannya. *Kedua*, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.

Disamping itu, Muhammad Abduh juga mempengaruhi pemikiran Syeikh Musthofa Al-gholayini dalam hal gagasan dan gerakan pembaharuannya yang menampakkan modernis puritanis. Muhammad Abduh adalah sorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Tapi disatu sisi, Muhammad abduh dilihat sebagai seorang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam (Solichin, 2012: 37).

Kemudian setelah menamatkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, beliau kembali lagi ke Beirut dan aktivitasnya tiada lain adalah mengamalkan seluruh ilmu yang telah didapatkan di Kairo tersebut. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syari'ah lainnya.

Selain aktif sebagai pengajar beliau juga sangat berminat menggeluti dunia penerbitan. Beliau menerbitkan majalah Nibrasy di Beirut dan berpartisipasi aktif dalam dunia perpartaian, yakni dengan bergabungnya beliau kepada kelompok Hizb al Ittihad al-Taraqqi (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tidak berapa kemudian beliau mengundurkan diri dari keterlibatnya di partai tersebut dan bergabung dengan Hizb al-I'tilaf (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, atas ketidak sepahaman pendapat dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, beliau lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk menarik diri. Menurutnya kejelekan mereka adalah terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sektarian dan non-egaliter. Partai-partai politik yang ada juga tidak dapat diterimanya karena mereka cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta mau berjuang dan membela masyarakat umum. Hal inilah yang mendorong Syeikh Musthofa Al-gholayini beserta para intelektual lainnya dengan gagasan, visi dan misi yang sama terketuk untuk membentuk partai baru yang disebut dengan

Hizb-al-Islah (Partai Reformasi), Maka sesuai namanya partai ini lebih berorientasi kepada perjalanan Islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas dan mewujudkan masyarakat umum (Amaliah, 2015: 27).

Setelah sekian lama berkecimpung dalam percaturan partai politik, beliau kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ustmani IV pada perang dunia pertama. Beliau juga menyertainya dalam perjalanan dari damaskus menyebrangi gurun menuju Terusan Zues dari Arah Isma‘iliyah, dan ikut hadir di medan perang walaupun kemudian mengalami suatu kekalahan.

Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karir beliau, baik yang berkaitan dengan dunia politik dan perang telah memberikan pelajaran sangat berarti bagi diri Al-gholayini. Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan, beliau lagi-lagi ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di sela-sela kesibukannya sebagai tenaga edukatif, beliau mendapatkan kepercayaan dari pemerintah yang waktu itu negara berada di bawah pemerintahan raja Faisal untuk mengunjungi kota Damaskus, dan disana beliau diangkat sebagai pegawai di kantor administrasi keamanan publik sekaligus juga sebagai tenaga sukarela pada tentara arab.

Di tahun berikutnya kembali ke Beirut, lalu dengan tanpa alasan yang jelas beliau ditahan oleh pemerintah, tapi tidak lama

kemudian beliau dibebaskan. Sebagai seorang yang suka berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lainnya yang masih dalam lingkup tanah Arab, beliau kemudian pergi ke Jordania Timur di sana diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir Abdullah dan menetap dalam waktu yang tidak lama (Solichin, 2012: 38).

Perjalanan ke Jordania timur membuatnya tidak betah berlama-lama di negeri orang, lalu kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukan malah mendapatkan suatu penyambutan yang meriah, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Perancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa.

Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali alam bebas, beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Beliau ternyata masih mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya adalah beliau diangkat sebagai kepala Majelis Islam, hakim Syari'ah serta penasihat pada Mahkamah Banding Syari'ah Sunni sekaligus terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Beliau wafat di Beirut pada tanggal 17 Februari 1945 tepat di usianya yang ke 59 tahun (Sholichin, 2012: 39).

B. Sekilas tentang *Kitab Idhotun Nasyi'in*

Kitab *Idhatun Nasyi'in* memiliki karakter kental dengan muatan keagamaan seperti: pendidikan, budi pekerti, dan sosial budaya. Untuk itu kitab *Idhatun Nasyi'in* karangan Syekh Mustafa Al-galayaini dapat dikategorikan menjadi 3 hal:

- a. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam menjalani proses kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah bentuk jati diri yang sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik tentunya. Karena dengan menemukan bentuk jati dirinya ia akan berkembang menjadi kenal sesama maupun Tuhannya.
- b. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Karena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama maka keselamatan akan mudah diraih, baik didunia maupun diakhirat.
- c. Mengenai sosial-politik. Wacana tentang sosial-politik utama di Libanon pada waktu itu nampaknya berjalan kurang harmonis. Hal ini terlihat oleh berbagai macam kepentingan antar kelompok sehingga memunculkan sebuah pemikiran adanya suatu masalah dalam pemerintah yang kontra konsep dan realitas.

Selanjutnya berkenaan dengan sinopsisi kitab tersebut, bahwa kitab ini secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan

menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah demikian parah.

Adapun tema-tema yang tertuang dalam kitab tersebut terdiri dari empat puluh empat tema, diantaranya sebagai berikut:

1. Berani maju kedepan
2. Sabar
3. Kemunafikan
4. Keikhlasan
5. Berputus asa
6. Harapan
7. Sifat licik atau penakut
8. Bertindak tanpa perhitungan
9. Keberanian
10. Kemashlahatan umum
11. Kemuliaan
12. Lengah dan waspada
13. Revolusi Budaya
14. Rakyat dan pemerintah
15. Tertipu oleh perasaan sendiri
16. Pembaharuan
17. Kemewahan
18. Agama

19. Peradaban
20. Nasionalisme
21. Kemerdekaan
22. Macam-macamnya kemerdekaan dan kebebasan
23. Kemauan
24. kepemimpinan
25. orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin
26. Dusta dan sabar
27. kesederhanaan
28. Kedermawanan
29. Kebahagiaan
30. Melaksanakan kewajiban
31. Dapat dipercaya
32. Hasud dan dengki
33. Tolong menolong
34. Sanjungan dan Kritikan
35. Kefanatikan
36. Para pewaris bumi
37. Peristiwa pertama
38. Nantikankah saat kebinasaanya
39. Memperbagus pekerjaan dengan baik
40. Wanita
41. Berusahalah dan tawakallah
42. Percaya pada diri sendiri

43. Tarbiyah atau pendidikan

44. Nasehat terahir

Dari keempat puluh empat tema di atas, nantinya akan diseleksi oleh peneliti untuk kemudian dianalisis guna menemukan implementasi Musthofa Al-Gholayaini dalam berdakwah kepada pemuda.

C. Implementasi Dakwah kepada Pemuda dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in*

1. Keikhlasan dalam Dakwah

Andai kata amal perbuatan itu kita anggap sebagai tubuh, maka yang merupakan roh atau jiwa dalam tubuh itu adalah keikhlasan hati. Tubuh apabila ia telah ditinggalkan oleh rohnya, sedangkan roh itulah yang menyebabkan hidupnya, bahkan itulah sendi serta pengatur hayatnya, maka jelaslah tubuh tadi hanya akan merupakan satu mayat atau bangkai yang tiada berarti sama sekali. Tak ada manfaatnya.

Sebab, apakah faedahnya bila tubuh yang telah mati dan kebaikan apakah yang dapat diharapkan darinya? Bukankah lebih menyelamatkan umum jikalau ia disingkirkan saja, karena baunya yang busuk dan mengganggu kesehatan.

Nah, sebagaimana di atas itulah perumpamaan suatu amal perbuatan yang telah ditinggalkan oleh keikhlasan hati.

Keikhlasan lah yang memberikan dorongan dan kekuatan, keikhlasanlah yang menimbulkan semangat bekerja yang tidak mengenal lelah, yang menambah kesabaran dan ketekunan, membuat orang yang ikhlas itu lebih giat, lebih berani untuk terus maju dan lebih gigih untuk melanjutkan usahanya.

Rasa bertanggungjawab itupun hanya dapat timbul karena adanya keikhlasan. Malahan rasa bertakwa kepada Tuhan hanya dapat ditanamkan dlam-dalam karena adanya keikhlasan, juga kemantapan hasil usaha itu pun baru adapat diperoleh dengan keikhlasan dan ketulusan hati disamping kesungguhan bekerja.

Hal-hal yang kalian wajib tanamkan ialah:

Pertama, dalam segala macam usaha dan amal perbuatan, laksanakanlah semuanya itu dengan ketulusan ikhlas yang sebenar-benarnya. Hanya inilah jalan satu-satunya untuk memperoleh cita-cita, sekalipun setinggi apapun cita-cita yang terkandung dalam kalbu kalian itu.

Kedua, sekali-kali jangan sampai kalian memperjualbelikan keikhlasan yang diperintahkan oleh Tuhan itu dengan gemerincingnya uang emas, empuknya kedudukan, ketinggian pangkat, atau suapan dari manusia yang berhati rendah, serendah hewan yang tidak berakal. Manusia yang memperjual belikan keikhlasan dengan benda-benda duniawiah

itu hanyalah golongan kaum munafik yang terkutuk dalam agama manapun. Mereka tidak segan-segan mempertukarkan agama dengan kebendaan yang tidak lama pasti akan ditinggalkan, lalu menjadi bahan perebutan antara keluarga serta pewaris-pewarisnya yang masih hidup. Itulah golongan manusia yang lebih senang mendapatkan kesesatan daripada petunjuk Tuhan yang diyakini kebenarannya.

Ketiga, sekali lagi kuingatkan pada kalian jangan meninggalkan rasa keikhlasan hati itu dalam waktu dan di tempat manapun kalian berada. Semoga Allah melindungi kalian dari hati yang ingin berbuat kecurangan atau pengkhianatan. Baik terhadap bangsa, tanah air dan agama. Semoga kalian memperoleh hidayah dan taufik Allah untuk melaksanakan itu.

2. Larangan Putus Asa dalam Dakwah

Tiada suatu umat pun yang dihinggap oleh penyakit putus asa, melainkan umat itu pasti menjadi lumuh dan tidak berdaya dan tiada suatu golongan yang hati sanubarinya telah keracunan sifat putus asa itu, melainkan golongan itu pasti menjadi lemah dan lenyap kekuatannya. Jadi sifat putus asa itu sebenarnya adalah suatu penyakit atau suatu racun yang benar-benar membahayakan bangsa dan Negara. Juga membahayakan pribadi setiap manusia.

Alangkah dahsyatnya bencana yang ditimbulkan oleh putus asa itu. Ia menyebabkan kalbu setiap orang menjadi beku,

enggan berusaha untuk mendapatkan kemanfaatan bagi dirinya sendiri ataupun keluarganya, apalagi kemanfaatan bagi orang lain ataupun bangsanya. Memang, putus asa sungguh satu penyakit yang lebih hebat dari penyakit tubuh, bahkan lebih membekas dalam jiwa seseorang daripada hantaman sebuah pedang atau tusukan belati yang bagaimanapun juga tajamnya.

Bukan sembarangan, jikalau Allah ta'ala dalam salah satu firmanNya, menyamakan antara sifat putus asa dengan sifat kekafiran. Sebab, tiada lain hanyalah oleh karena bencana ditimbulkan oleh kedua macam sifat itu sama-sama besar dan dahsyat. Coba renungkan sejenak apa yang difirmankan Allah dala QS. Yusuf ayat 87 seperti berikut:

يٰۤبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤسُفَ وَ اٰخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ
لَا يَأْيِسُ مِنَ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۝ ٨٧

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"

Perhatikanlah baik-baik betapa besarnya dosa yang ditanggung oleh manusia-manusia yang berputus asa. Dosa itu bukan hanya wajib dipertanggungjawabkan di hadirat Allah pada hari kiamat, tetapi juga sewaktu dalam hidupnya di dunia. Jadi bukan sekali-kali dalam alam kehidupan terbesar sesudah

seluruh umat manusia dan semua makhluk dibangkitkan dari kuburnya masing-masing, namun sekarang ini. Yah, sekarang semasih ia mengenyam udara dalam kehidupan alam terkecil yakni di dunia yang fana.

Tetapi cobalah kita fikirkan betapa besar hasil yang dicapainya, andai saja dengan kesungguhan hati ia bekerja, dengan ketekunan ia berusaha dan dengan kekerasan kemauan ia berkarya? Cobalah bayangkan betapa lezat buahnya andaikata ia suka menghadapi rintangan yang menghalangi. Terus menempuh dan melampauinya sekuat mungkin.

Apabila kita kaji dengan sungguh-sungguh, apakah sebenarnya yang menyebabkan ia mengemukakan alasan yang berbagai macam, yang sama sekali tidak masuk akal itu? Sebab utama adalah manusia sedemikian itu sudah lebih dulu terjangkit penyakit putus asa sebelum mulai bekerja. Terbayang dalam benaknya bahwa seandainya tugas itu diterima, pasti akan menghabiskan waktunya yang biasa dipergunakan untuk mengumpulkan harta kekayaan. Atau mungkin sekali bahwa tugas itu dipandang bukan menjadi tanggung jawabnya, malahan bukan merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan untuk kepentingan umat. Namun demikian adakalanya disebabkan oleh perasaan lain yaitu bahwa tugas yang dipikulkan di atas bahunya terasa sangat memberatkan dan tidak

menguntungkan duniawiyahnya. Orang ini pun sebenarnya juga termasuk sudah berputus asa sebelum terjun dalam usaha.

Akhirnya, kini kami tunjukkan uraian di bawah ini kepada generasi yang akan datang sebagai pengganti kami yang pasti akan meninggalkan dunia yang fana ini. Nasehat kami ialah:

Pertama, jangan menggolongkan diri dalam kalangan umat yang berputus asa, bangsa yang impoten atau lumpuh dalam segala usahanya, ataupun menjadi kaum pemalas yang tidak dapat diaharapkan kebaikannya sedikitpun.

Kedua, ingatlah bahwa sifat putus asa adalah kematian, sekalipun tubuh masih bernyawa. Disamping itu sifat putus asa adalah kecelakaan yang sangat besar sesudah meninggalkan dunia yang pasti akan kiamat ini.

Ketiga, lenyapkanlah, buanglah atau kalau ia dapat diumpamakan seekor biri-biri, maka sembelihlah sifat suka putus asa itu. Dengan melaksanakan ketiga hal tersebut, kamu insyaAllah akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Harapan dalam Dakwah

Andaikata tiada harapan yang terkadang dalam hati setiap orang, pasti ia tidak akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai cita-citanya dan tidak mungkin akan ada penganjur yang mengajak ummatnya untuk menuju kepada rasa nasional atau kebangsaan yang kokoh dan bulat. Malahan bukan mustahil

lagi, bahwa kehidupan didunia ini akan lebih sempit jadinta dari pada seekor binatang yang melata ditanah, malahan lapangan pendidikan umat manusia ini akan lebih terasa berat sekali, lebih berat dari lingkaran rantai besi di kaki atau belengu yang dilipatkan di sekeliling leher.

Mungkin sekali kita semua tidak akan pernah melihat seseorang manusiapun yang bekerja sebagai apapun dalam beidangnya, baikpun bekerjanya itu dengan amat giat atau agak lambat, tatpi sudah dapat dipastikan bahwa orang itu dalam hatinya sudah meyakinkan bahwa apa yang sedang di kerjakan itu, tentu ada bekasnya. Ia mempercayai pula bahwa bekas itu tentu akan baik akibatnya dan dipandang mulai serta terpuji di kalangan umat manusia. Selain itu tentu akan ada keuntungan yang dapat dirasakan oleh dirinya sendiri beserta sekalian keluarganya. Hal-hal sebagai mana yang disebutkan diatas iru sudah merupakan kepastian yang sama sekali tidak dapat diabaikan begitu saja. Memang, hasil dari jerih payah itu ada kalanya dapat dirasakan secara kuhusus oleh pribadinya sendiri, dapat pula lebih merata sampai kepada keluarga dan tetanga, jauh ataupun dekat, namun ada kalanya pula kemanfaatanya itu dapat dirasakn juga oleh umunya masyarakat yang berbangsa dan setanah air, bahkan tidak sedikit yang dapat di rasakan oleh seluruh umat manusia sedunia.

Kita tidak perlu memuji manusi-manusia sedemikian itu, sebab tanpa pujianpun mereka akan tetap terus bekerja. Mereka mengerti benar-benar bahwa harapan yang terjalin disamping amal perbuatan yang dilakukan itu adalah penyebab utama ia suka maju, ia pasti serta tanpa ragu-ragu apa yang diharapka tadi akan berhasildengan pertolongan tuhan. Jikalau dapat keseluruhanya, syukurlah dan jika tidak, ia yakin seyakinyakinya bahwa nanti akan ada penerus yang mejadi pengantinya. Oleh sebab itu ia tidak pernah duduk termenung bertopang dagu, berfikiran tidak menentu, sebab tidak pernah lemah angan-angan kalbunya, juga tidak akan sampai kehilangan cahaya untuk melanjutkan segala yang dicita-citakan itu.

Manusia hakiki yakni manusia yang benar-benar mengerti untuk apa hidup di dunia ini. merek itulah manusia-manusia yang memiliki iktikat baik, tidak tercampur oleh syak prasangka yang tidak ada kemanfaatanya. Mereka tidak pernah ragu-ragu untuk melakukan apapun yang dilakukan, sebab telah diperhitungkan semasak-masaknya, bahkan secermat mungkin. Selain itu ada iktikatnya yang lebih hebat pengaruhnya terhadap jiwanya, yaitu bahwa hidup dengan disertai rasa putus asa adalah suatu kematian sebelum jasad dibawa ke kubur. Hati mereka senantiasa berkata: *“alangkah sempitnya kehidupan ini, andai kata tiada angan-angan atau harapan yang luas dan besar”*.

Sebagai penutup, ingin sekali kami mengingatkan para remaja dan seluruh kaum muda, baik yang muda usianya ataupun muda cara berfikirnya. Kami fatwakan pada anda sekalian:

Pertama: milikilah harapan yang besar, jadikan ia sebagai lambang dalam kehidupanmu. Milikilah angan-angan yang tinggi, jadikanlah ia sebagai pakaianmu sehari-hari.

Kedua: tinggalkanlah kegemaran menunda-nunda sesuatu pekerjaan yang hari ini dapat dilakukan. Jangan meniru sifat golongan yang sangat tercela itu. Tinggalkanlah pula segala godaan yang hendak memalingkan kalian dari apa yang telah menjadi angan-angan serta cita-cita kalian.

Ketiga: berlomba-lombalah bersama golongan umat yang memiliki harapan besar, kemauan teguh serta angan-angan yang mulia. Jadilah manusia yang gemar bekerja giat, keras berusaha dan senantiasa berfikir sebelum bertindak. Insya Allah, Tuhan akan menolong dan mendampingi kalian.

4. Keberanian dalam Dakwah

Keberanian adalah suatu sifat yang dapat mendorong dan memberikan semangat kerja secara terus menerus lagi terutur untuk semua pelaksana dan pekerja. Dengan memiliki sifat itu, tidak mungkin akan mundurlah para pelaku yang merupakan inti tenaga dari setiap usaha yang sedang dilaksanakan, sehingga dapat memperoleh apa yang dicita-citakan. Dengan demikian dapatlah kita mengerti betapa pentingnya rasa berani

itu untuk dapat menghasilkan sesuatu karya yang besar kegunaan dan kemanfaatannya.

Syaja'ah adalah merupakan garis pemisah yang terletak di tengah-tengah antara kedua sifat yang sama-sama tidak baik dan tercela, yakni sifat licik atau pengecut dengan sifat nekat yakni mengerjakan sesuatu secara awur-awuran atau tanpa diadakan pemikiran lebih dulu. Dengan adanya kelicikan, seseorang manusia akan menyia-nyiakan hal-hal yang amat penting, seandainya ia suka mengerjakan dengan kemantapan dan keteguhan hati, sebaliknya dalam sifat kenekata, seseorang manusia akan berbuat melampaui batas, sedangkan apa yang dikerjakan itu tanpa diadakan perhitungan lebih dulu. Tetapi garis demarkasi antara kedua hal yang tercela itu ialah sifat syaja'ah atau berani melaksanakan sesuatu, tanpa pantang mundur, terus maju kemuka dengan 'azam yang kokoh dan kuat, jikalau telah difikirkan semasak-masaknya.

Ada dua macam keberanian yang dapat kami kemukakan disini, yaitu syaja'ah dalam hal adat kesopanan, tatkruma dalam pergaulan dan ini erat hubungannya dengan soal-soalnya bathiniah. Adapun keduanya ialah syaja'ah dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam hal urusan harta benda keduniawiaan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa. Manakah yang diperlukan untuk dimiliki diantaran kedua macam keberanian itu? Jawabanya: keduanya amat

diperlukan dan wajib dilaksanakan secara bersamaan. Maksudnya apabila yang pertama terjadi, maka itulah yang wajib dilaksanakan dulu, atau apabila yang kedua terjadi, itupun wajib didahulukan mengusahakanya, sedangkan apabila secara bersamaan terjadi dalam suatu saat, maka keduanya itupun wajib dilakukan secara bersamaan pula, tidak ada yang didahulukan atau dibelakangkan, sebab sama-sama wajib diperhatikan kami dikatakan bahwa keduanya sama-sama pentingnya, sebab memang sama nilai dan derajatnya untuk keamanan dan kesejahteraan umat dan tanah air.

Syaja'ah dengan kedua macam bagianya itu memang merupakan sebuah benteng pertahanan yang maha ampuh, bahkan merupakan suatu tempat berlindung yang amat sentosa dan sejahtera.

Oleh sebab itu, saya nasehatkan kepada seluruh kaum remaja dan para pemuda yang merupakan tiang negara dikemudian hari, yaitu:

Pertama: Milikilah sifat syaja'ah, baik abadiyah maupun madiyah. Pegang teguhlah tali kesadaran untuk bersifat syaja'ah itu selama-lamanya.

Kedua: Jangan sekali-kali hati kalian dapat tergoda oleh rasa ketakutan menghadapi segala hal, jikalau dalam pandanganmu hal itu memang haq dan benar. Kikis habislah sifat licik, sebab merupakan penyakit yang sangat berbahaya.

Jangan pula memberi peluang sedikitpun dalam kalbumu untuk dapat dimasuki oleh iblis yang menjelmakan diri sebagai sifat tahawwur, bekerja tanpa berpernghitungan atau awur-awuran.

Ketiga: Ingatlah dan sekali lagi ingatlah bahwa licik adalah suatu kebodohan, tahawwur adalah tanda kekurangan akal, sedangkan syaja'ah adalah perangai yang mulia yang wajib dimiliki oleh seluruh kaum yang beriman kepada Tuhan Seru sekalian alam.

5. Nasionalisme dan Dakwah

Sesungguhnya, apa makna wathaniah atau rasa kebangsaan yang sejati itu? Jawabanya mudah, namun melaksakanya berat dan tidak setiap orang mampu melakukan, yaitu mencintai tanah air dengan catatan bahwa orang itu benar-benar berusaha untuk kemaslahatan negara dan bangsanya, benar-benar berhikmad dan mengabdikan untuk keluhuran umatnya seseorang nasionalis yang tulen, yang dapat diibaratkan emas duapuluh empat karat ialah manusia yang tidak segan untuk mati, tidak sayang mengorbankan jiwa dan tujuan agar tanah airnya hidup mulia dan terhormat, juga tidak kepalang tanggung perjuangannya sekalipun sampai sakit, dengan tujuan agar bangsa dan tumpah darahnya sehat sentausa, penuh kebahagiaan dan keberkahan.

Ingatlah selalu, bahwa tanah air itu mempunyai berbagai macam hak yang wajib dipenuhi oleh putera-puterinya,

sebagaimana halnya hak seorang ayah atau ibu yang wajib dipenuhi oleh anaknya. Seorang anak, barulah dapat disebut anak yang sebenar-benarnya, apabila ia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang terpikulkan diatas bahunya terhadap ayah dan ibunya. Begitu pula halnya putera tanah air, barulah ia berhak mengaku sebagai puteranya. Jikalau telah memenuhi segala kewajiban dan tanggung jawab yang dipikulkan diatas pundaknya, demi kepentingan tanah airnya itu. Kewajiban utama bagi seluruh putera-puteri anak nair itu ialah senantiasa bergerak dengan semangat yang tak kunjung padam dalam memikul tanggung jawab yang suci untuk berhidmat kepada bangsa dan negara, memiliki keikhlasan hati dalam mempertahankan kehormatan nusa bangsanya dari siapapun yang sengaja hendak mengotori kebersihannya, baikpun golongan perusuh itu adalah bangsanya sendiri, maupun dari bangsa lain. Disamping ia senantiasa berhati-hati agar jangan sampai umatnya itu terpengaruh oleh para pejuang palsu atau para pahlawan kesiangian yang hanya membuat kekacauan dan lenyapnya ketenteraman, ketenangan dan keamanan dikalangan segenap warga tanah air itu.

Seterusnya perlu dimaklumi, apa sajakah hak-haknya tanah air itu yang perlu dipenuhi oleh putera-puterinya? Memang banyak hak-hak yang wajib dipenuhi, namun yang terpenting sekali, bahkan yang wajib didahulukan dan diberi

prioritas pertama ialah memperbanyakkan kaum terpelajar, yang disamping membentuk mereka menjadi golongan intelek, juga menjadi manusia yang benar-benar memiliki akhlak yang mulia dan utama. Jadi wajiblah kita ditanamkan sungguh-sungguh dalam hati sanubari mereka kata-kata hikmat yang termasyhur yaitu: “Mencintai tanah air adalah termasuk keimanan”.

Maka dari itu, wahai kaum remaja, putera-puteri harapan bangsa ingatlah selalu apa yang kunasehatkan ini, yaitu: seluruh harapan nusa dan bangsa secara penuh tercurahkan pada tanganmu, pada hasil kerjamu, sejak sekarang ini, segeralah bergerak, terus maju untuk menuntut ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk hari depan, disamping itu amalkanlah akhlak yang luhur dan budi pekerti yang mulia, sebagaimana keadaan yang pernah dilakukan oleh nenek moyangmu terdahulu.

Dengarlah suara itu, suara sayup-sayup sampai yang menyatakan dan berseru padamu: “wahai putera-puteriku, akulah tanah tumpah darahmu, aku menantikan kedatanganmu, aku senantiasa mengharapkan pengabdianmu”.

6. Tidak Silau terhadap Sanjungan dan Siap Menerima Kritik

Jikalau seseorang itu suka menggunakan akal fikiranya yang sehat. Inilah manusia yang betu-betul berakal dan waspada, berperasaan halus serta bijaksana. Ia tidak akan gembira sekalian mendapatkan pujian setinggi langit, tampaknya biasa saja dan

mungkin hanya ketawa sedikit tanpa bersuara. Bukan sebab senang pujian ia ketawa itu tetapi hanya untuk membuat legakawan yang memujinya tadi. Angapan manusia yang berakal semacam ini ialah bahwa orang yang memuji dirinya atau perbuatan baiknya sebenarnya tidak di perlukan. Ia mengerti benar bahwa orang yang suka memberikan pujian itu yang disebutkan hanyalah kebaikan orang yang dipujinya dan pasti menutup-nutup keburukannya. Hal ini memang lumrah dan bukan barang yang aneh. Padahal setiap peribadi seseorang itu tentu saja lebih mengetahui perihal kebaikan yang dilakukan olehnya sendiri, jadi tidak perlu dikokohkan dengan adanya pujian, lebih-lebih apabila sifat pujian itu sangat berlebih-lebihan. Bahkan jikalau seseorang itu benar-benar berakal, maka ia lebih lezat dan berterima kasih sekali jikalau menemukan kawan yang suka menentangnya, suka mengecamnya, asalkan kecaman itu bertujuan membangun, yaitu keritik yang bersifat benar dan dapat dibuktikan, sebab disamping itu ada pula tukang kecam yang asal mengecam saja, tanpa dapat menunjukkan kebenaran apa yang dikecamkan. Ini lazim dinamakan keritik merusak dan pelakunya tidak bertanggung jawab sama sekali, misalnya dengan cara membuat surat kaleng dan lain-lain.

Untuk selanjutnya uraian dibawah ini kami khsuskan untuk para kaum remaja, putera dan puteri ibu pertiwi, yaitu:

Pertama: jangan sekali-kali kalian tertipu oleh perasaan hatimu sendiri dengan sebab adanya orang-orang yang selalu memuji dirimu atau ucapan manusia-manusia yang senantiasa berkata padamu: 'alangkah baiknya amal perbuatan yang anda lakukan itu'. Sebab kata-kata sedemikian itu pada umumnya adalah merupakan racun yang mematikan semangat kerja kalian, lagi pula apa yang dikatakan itu biasanya itu tidak benar. Sebagian besar orang yang sedemikian itu hanyalah bermaksud untuk membuat gembira dan senang hati kalian saja, bukan karena keikhlasan, bahkan tidak sedikit yang bertujuan ingin merogoh kantong kalian, yakni agar kalian suka memberikan sekedar sedekah yang hampa dari pahala, untuk dijatuhkan ketangan mereka, kemudian dengan tertawa lebar pulang kerumahnya sambil mengantongi hasil tipuannya itu.

Kedua: jangan sekali-kali kalian menempuh jalan yang buruk sebagai mana diatas itu, sebab sudah tentu akan membawa kalian gemar berkata dusta, padahal kalain sendiri pasti memaklumi betapa besarnya dosa kaum pendusta itu dan untuk selanjutnya kalian tidak mungkin akan dipercaya, sebab sekali lancung diujian maka selamanya tidak akan dipercaya.

Ketiga: manakala ada orang yang memberikan kecaman kepada kalian, baik mengenai amal perbuatan, kata-kata, kebijaksanaan mengerjakan sesuatu usaha dan lain-lain, hendaklah orang sedemikian itu kalian ratapi dan kalian jadikan penasihat

utama, sebab orang yang memiliki sifat suka berterus terang tadi itulah yang sebenarnya sahabat yang sejati. Ia jangan kalian anggap sebagai lawan atau saingan. Ia adalah manusia yang ikhlas hati karena suka menerangkan apa yang sebenarnya salah yang timbul dari diri kalian serta suka pula menunjukkan kearah mana jalan lurus yang wajib dilalui dan dirtempuh.

Keempat: sebaliknya apabila kalian melihat dalam diri orang lain ada sesuatu yang perlu atau bahkan wajib dikecam, maka luruskanlah langkahnya, lempangkanlah jalanya dari kesesatan menuju kearah kebenaran, nasehatilah ia untuk melenyapkan kesalahannya, namun demikian jangan lupa menggunakan kata-kata yang baik dan manis didengar, juga ucapan yang bagus dan sopan, tidak melangar susila ketimuran, sesuai dengan keperibadian bangsa kita.

Memberi nasehat dengan lemah lembut dengan kasih sayang yang penuh belas kasih, bukan karena kebencian yang disertai kemarahan. Itulah yang dinamakan “Mau’idhah Hasanah” atau nasehat yang bagus. Manakala cara ini yang kalian lakukan, Insya Allah apa yang kalian kehendaki akan tercapai. Ingatlah suatu kata-kata hikmat yang berbunyi: “Air itu sekalipun halus, tetapi dapat memotong (atau melubangi) batu sekalipun bagaimana juga kerasnya”.

7. Usaha dan Tawakkal dalam Dakwah

Dalam segala usaha dan pekerjaan itu, baik yang bersifat besar-besaran atau kecil-kecilan, tentu pengusahanya akan menghadapi halanga, rintangan, kesulitan dan kesukaran. Persoalan itu wajar dan siapapun pasti mengakui kebenarannya. Makin besar usaha yang dilaksanakan, maka hebat pula serangan yang datang secara bertubi-tubi. Ini tidak ubahnya dengan sebuah pohon besar, makin tingi ia menjulang ke angkasa, makin banyak angin badai yang hendak merobohkannya. Itulah hukum alam yang kita yakini kebenarannya.

Melaksanakan usaha itupun demikian pula seringkali angin taufan muncul secara tiba-tiba, dari semua penjuru dan arah datangnya. Jikalau kurang sempurna persisipan dan persediaan atau jikalau tidak cepat-cepat di tangulangi dengan seksama dan penuh keberanian, jikalau tidak dipatahkan semua halangan dan rintangan itu secara sekaligus ataupun satu demi satu, apabila para karyawanya lengah dalam memperhitungkan akan timbulnya badai dahsyat yang mungkin atau pasti melanda nanti, disitulah mulai tampak kendor sedikit demi sedikit, mundur satu disusul dengan yang lain dan lama kelamaan hanya tinggal perencanaanya saja yang terus terngiang-ngiang dikepala sambil mencucurkan air mata kesedihan. Adapula sebab lain, tetapi sebab pokoknya hanyalah dua hal, yaitu lengah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya akan dipergunakan

untuk menghadapi segala penghalang dan perintang, dan yang kedua ialah kurang cukupnya bekal yang menyebabkan usaha itu dapat terselesaikan hingga benar-benar rampung dengan baik.

Lengkapya perbekalan itu memang penting, bukan soal remeh, baik perbekalan lahiriah berwujud materi atau perbekalan rohaniah berwujud jiwa besar dan tidak kenal mundur: “Dikala terjadi pertarungan saling bertendang antara dua kibas, maka kambing yang tak bertanduk pasti mengalami kekalahan”.

Pepatah tersebut mengandung makna yang dalam sekali, yaitu dijadikan perumpamaan bagi seseorang yang menangulangi suatu usaha, namun tidak cukup memiliki perbekalan (lahir batin) dan akhirnya menyesal serta gagallah usahanya itu.

Dalam uraian dimuka kita telah menyingung sekedarnya perihal tawakal, yaitu dari golongan manusia-manusia yang gagal dalam usahanya karena cara tawakalnya yang tidak dapat dibenarkan atau keliru dalam memberikan pengertiannya. Oleh sebab itu perlu sekali persoalan tawakal ini kita kaji, sebab manakala ada tawakal yang dianggap salah, tentu ada tawakal yang dianggap benar. Sebelum kedua macamnya kita uraikan selengkapya, maka penting untuk dimaklumi dulu, apakah nanti dan makna tawakal itu.

Tawakal arti sebenarnya ialah berserah diri kepada Tuhan. Kata-kata “Secara bulat-bulat” inilah yang sering kali membuat orang salah menafsirkanya. Secara bulat-bula itu tidak berarti menyerahkan sesuatu kepada Tuhan itu tanpa melakukan usaha lebih dulu. Jadi sudah berusaha, barulah secara bulat-bulat menyerahkannya kepada Tuhan.

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH KEPADA PEMUDA
DALAM KITAB *IDHOTUN NASYI'IN* KARYA SYAIKH
MUSTHOFA AL-GHALAYAIN

A. Analisis Implementasi Dakwah kepada Pemuda dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain.

1. Keikhlasan dalam Dakwah

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa menurut Syaikh Musthofa Al-Ghalayain Ikhlas merupakan landasan paling dasar terhadap diterimanya suatu amal. Hal ini sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra sesungguhnya Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapat balasan seperti apa yang diniatkannya, maka barangsiapa yang hijrahnya menuju Allah dan RasulNya maka hijrahnya akan menuju kepada Allah dan rasulNya, namun barangsiapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau wanita yang akan dinikahnya maka dia akan mendapat balasan seperti apa yang diniatkannya” (HR. Bukhari: 1311 no: 1 dan shahih Muslim: 3/1515 no: 1907).

Dalam konteks dakwah, peran ikhlas sangatlah vital bagi seorang da'i, mengingat dari keikhlasan ini mental dan sikap seorang da'i akan terbentuk dan terpancar melalui perilakunya. Ikhlas dan tidaknya seorang da'i akan terlihat dan berpengaruh

bagi aktifitas dakwah yang ia lakukan. Terlebih jika dakwah itu dilakukan kepada pemuda dengan segenap karakteristik yang unik dan terkadang susah ditebak sebab masih dalam masa labil. Jika tidak ikhlas sudah dapat dipastikan seorang da'i akan mudah luntur dalam menghadapi mad'u para pemuda.

Ikhlas sendiri menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurnya. Dikatakan bahwa “madu itu murni” jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar, dan dikatakan “harta ini adalah murni untukmu” maksudnya adalah tidak ada seorangpun yang bersyarikat bersamamu dalam memiliki harta ini (Andirja, 2009: 5).

Syaikh Abdul Malik kemudian menjelaskan, Para ulama bervariasi dalam mendefinisikan ikhlas namun hakikat dari definisi mereka adalah sama. Diantara mereka ada yang mendefinisikan bahwa ikhlas adalah “menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah tatkala beribadah”, yaitu jika engkau sedang beribadah maka hatimu dan wajahmu engkau arahkan kepada Allah bukan kepada manusia. Ada yang mengatakan juga bahwa ikhlas adalah “membersihkan amalan dari komentar manusia”, yaitu jika engkau sedang melakukan suatu amalan tertentu maka engkau membersihkan dirimu dari memperhatikan manusia untuk mengetahui apakah perkataan (komentar) mereka tentang perbuatanmu itu. Cukuplah Allah saja yang memperhatikan

amalan ke bajikanmu itu bahwasanya engkau ikhlas dalam amalanmu itu untukNya. Dan inilah yang seharusnya yang diperhatikan oleh setiap muslim, hendaknya ia tidak menjadikan perhatiannya kepada perkataan manusia sehingga aktivitasnya tergantung dengan komentar manusia, namun hendaknya ia menjadikan perhatiannya kepada Robb manusia, karena yang jadi patokan adalah keridhoan Allah kepadamu (meskipun manusia tidak meridhoimu) (Andirja, 2009: 6).

Ada juga mengatakan bahwa ikhlas adalah “samanya amalan amalan seorang hamba antara yang nampak dengan yang ada di batin”, adapun riya’ yaitu dzohir (amalan yang nampak) dari seorang hamba lebih baik daripada batinnya dan ikhlas yang benar (dan ini derajat yang lebih tinggi dari ikhlas yang pertama) yaitu batin seseorang lebih baik daripada dzohirnya, yaitu engkau menampilkan sikap baik dihadapan manusia adalah karena kebaikan hatimu, maka sebagaimana engkau menghiasi amalan dzohirmu dihadapan manusia maka hendaknya engkaupun menghiasi hatimu dihadapan Robbmu.

Sedangkan Sahal ibn `Abdullah al-Tustari memiliki pandangan tentang makna ikhlas dalam kitab Tafsir al-Qur`an al-`Azim adalah keadaan hati yang hanya memfokuskan pandangan kepada Allah Swt. dan menyadari bahwa ketidak adaan kemampuan diri dalam keadaan apapun. Ia membagi makna ikhlas menjadi lima, yaitu musyahadah, ijabah, iflas, mengetahui ria, dan

suara hati yang kuat. Dan ikhlas menurutnya terbagi terbagi dalam beberapa hal, yaitu ikhlas dalam beragama, ikhlas dalam tolong menolong, ikhlas dalam menjalankan kebaikan, ikhlas dalam beribadah, ikhlas dalam niat, ikhlas dalam berdoa, dan ikhlas dalam melakukan suatu amal (Fiqih, 2017: 98).

Kemudian Al-Tustari membagi orang yang ikhlas dalam tiga kriteria, pertama, muhsin yaitu orang yang memurnikan aganyanya hanya kepada Allah yang berupa agama Islam dan menjalankan syariat-syariat yang telah ditetapkan dengan baik; kedua, muslih yaitu orang yang selalu membaguskan hati atau jiwanya hanya kepada Allah dan meninggalkan segala sesuatu yang selain-Nya; ketiga, munib yaitu orang yang memurnikan hatinya hanya kepada Allah dengan cara menunggalkan Allah dan selalu ingat kepada-Nya dalam setiap tingkah lakunya (Fiqih, 2017: 99).

Syaikh Abdul Malik juga menambahkan bahwa “Ikhlas itu bukan hanya terbatas pada urusan amalan-amalan ibadah bahkan ia juga berkaitan dengan dakwah kepada Allah. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam saja (tetap) diperintahkan oleh Allah untuk ikhlas dalam dakwahnya” (Andirja, 2009: 7).

Dakwah dan keikhlasan menjadi dua hal yang sangat terkait sebab hilangnya Ikhlas sebagai sebab tertolaknya amal ibadah, dan dakwah adalah bagian dari ibadah bahkan kewajiban setiap muslim itu sendiri. Dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw

bersabda: Sesungguhnya orang yang paling pertama akan diadili pada hari kiamat adalah seorang lelaki yang mati syahid maka Allah-pun memperkenalkan nikmatNya kepadanya dan diapun mengetahuinya. Allah bertanya: Apakah yang engkau perbuat untuk mendapatkan nikmat tersebut?. Maka lelaki tersebut menjawab: Aku telah berperang dalam rangka menegakkan kalimatMu sampai mati syahid. Dia membantah lelaki tersebut: “Engkau telah berdusta, akan tetapi engkau berperang agar dikatakan sebagai seorang pemberani, dan itu telah ikatkan kepadamu. Kemudian diperintahkan untuk diseret di atas wajahnya sehingga dicampakkan ke dalam api neraka. Kemudian seorang lelaki yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur’an. Maka diapun didatangkan menghadap Allah untuk memperlihatkan nikmatnya sehingga diapun mengetahuinya. Allah bertanya: Apakah yang telah engkau perbuat untuk meraih kenikmatan tersebut?. Lelaki tersebut menjawab: “Aku belajar ilmu agama dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur’an semata karena diriMu. Allah membantah: Engkau telah berdusta, sesungguhnya engkau menimba ilmu agar dikatakan orang yang alim dan membaca Al-Qur’an agar orang memujimu sebagai orang pandai membaca, dan itu telah dikatakan bagimu, maka diperintahkanlah malaikat menggeretnya di atas wajahnya sehingga dilemparkan ke dalam api neraka. Dan seorang lelaki yang diluaskan rizkinya oleh Allah dan diberikan baginya

bermacam-macam harta. Maka dia dihadapkan kepada Allah dan Dia memperkenalkan baginya nikmat- nikmatnya. Lalu Allah bertanya kepadanya: Apakah yang telah kamu kerjakan untuk mendapatkannya?. Dia menjawab: Tidaklah satu jalanpun yang engkau senangi untuk diinfaqkan harta padanya kecuali aku menginfaqkan harta padanya karena diriMu”. Allah membantahnya: “Engkau telah berdusta, akan tetapi engkau mengerjakan perbuatan tersebut agar dikatakan sebagai orang yang dermawan dan hal tersebut telah katakana bagimu”. Kemudian dirinya digeret di atas wajahnya kemudian dicampakkan ke dalam api neraka). Lalu pada sat hadits ini sampai kepada Mu’awiyah maka diapun menangis dengan sejadi-jadinya, lalu pada saat dia telah sadar dia berkata: Maha benar dan RasulNya (Asy-Syaqawi, 2009: 6-7).

Dengan demikian memang sekali lagi, dalam berdakwah, berjuang dan aktivitas ibadah lainnya, meski tidak mudah memang jika membersihkan hati dari segala riya, namun tetap harus berusaha menuju ridho Ilahi. Sebab ikhlas adalah pondasi sebuah amal. Sah tidaknya suatu amal, termasuk juga dakwah, ditentukan oleh sejauh mana keikhlasan seseorang yang melakukannya.

2. Larangan Putus Asa dalam Dakwah

Dalam kamus kontemporer Arab – Indonesia, kata putus asa berasal dari kata *yaisa* - *yaiasu* - *ya'san* (يئس - يئس - يئس)

yang berarti putus asa. (يأسا) *yaisa* berarti yang putus asa (Zuhdi, 1999: 2044).

Sementara itu menurut Shihab (2007: 180) kata (*yaisu*) terambil dari kata (*ya's*) yang berarti putus asa adalah tidak mengharap terjadinya atau wujudnya sesuatu. Orang Yahudi tidak mempercayai adanya kiamat. Pembalasan menurut mereka hanya terjadi didunia. Ada juga diantara mereka yang mempercayai akan tetapi mereka tidak mempersiapkan bekal untuk menghadapinya, maka mereka dipersamakan dengan orang yang tidak dipercaya. Ketidakpercayaan dan ketiada persiapan itu dipersamakan dengan sikap orang kafir yang hidup dewasa ini, berputus asa untuk dapat menemui lagi orang-orang mati yang telah terkubur, ini karena mereka tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian. Atau sebagai berputus asanya penghuni-penghuni kubur yang kafir untuk memperoleh ganjaran ukhrowi karena mereka telah mengetahui kesudahan mereka bahkan telah menerima balasan dari siksa yang diperuntukkan bagi mereka.

Dalam lain kata putus asa juga disebutkan dengan (أمل) *amalun* yang berarti asa (قطع) *qotho'a* yang berarti putus dan (قنط) *qanatho-yaqnathu - qunuthan* yang berarti (putus asa) (Yunus, 1990: 358).

Banyak pakar bahasa berpendapat bahwa kata *iblis* (إبليس) terambil dari bahasa arab, yaitu (ابلس) *ablasa* yang berarti putus

asa atau dari kata (بلس) *balasa* yang berarti tiada kebbaikannya (Shihab, 2006: 124).

Dalam al-Qur'an penulis menemukan ayat yang di dalamnya mengacu pada makna atau arti putus asa, terdapat dalam 18 ayat, yaitu pada surat : (Qs. al Maidah : 3), (Qs. Al Hijr : 55), (Qs. Al Hijr : 56), (Qs. Ar Ruum : 49), (Qs. Al Israa' : 83), (Qs. Asy Syuura : 28), (Qs. Az Zukhruf : 75), (Qs. Al Mumtahanah :13), (Qs. Az Zumar : 53), (Qs. Yusuf : 87), (Qs. Yusuf : 80), (Qs. Al 'Ankabut : 23), (Qs. Al Mu'minuun : 77), (Qs. Fushshilat: 49), (Qs.Ar Ruum : 36), (Qs. Ar Ruum : 12), (Qs. Huud : 9), (Qs. Al An'am :44).

Putus asa adalah putusnya harapan, sirnanya harapan manusia akibat benturan hebat yang dialaminya, sedang dirinya tak siap menerima keadaan yang sedang menyimpannya itu dengan jernih. Putus asa atau qunûth, adalah suatu keadaan di mana seseorang meyakini bahwa segala daya dan upaya yang dimilikinya tidak mampu lagi untuk menunjang pencapaian tujuan dan cita-citanya. Tatkala seseorang gagal mencapai apa yang diharapkannya, kemudian dia merasa bahwa tidak akan ada lagi kemungkinan tercapai harapannya tersebut dan menyerah, maka dapat dikatakan bahwa ia telah putus asa (Hakim, 2010: 22).

Keputusasaan merupakan realisasi dan kesadaran bahwa hidup penuh dengan pengalaman emosional, mulai dari rasa senang hingga rasa sakit. Mulai tawa hingga air mata, mulai

kecemasan hingga rasa takut. Saat-saat keputusan memang sukar, namun hal itu benar-benar membantu seseorang untuk menghargai rasa senang dalam puncak kehidupan dan kadang kadang mengguncang seseorang untuk menguji kembali tujuan utama hidupnya.

Dalam telaah agama sesuai yang tertulis dalam Tafsir Al mishbah, Keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya makin mantap keimanan seseorang maka semakin besar pula harapannya. Bahwa sesungguhnya keputusan hanya layak dari manusia durhaka. Karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah jua. Sesungguhnya Allah maha hidup terus menerus. Wujud Allah dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputusan bagi orang yang beriman (Hakim, 2010: 22).

Orang dapat berbeda-beda motivasi, tetapi mungkin akan sampai pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa sebab-sebab frustrasi harus dihilangkan. Misalnya saja karena pada umumnya kemiskinan adalah sebab frustrasi, maka ia harus dihilangkan, tidak peduli apakah orang yang berkeinginan menghilangkannya itu karena didorong oleh rasa kemanusiaan, rasa keagamaan

ataupun lainnya, sampai pada hanya karena hendak menjaga ketertiban dan keamanan. Sebagai kemungkinan bentuk motivasi, hal yang amat teknis itu harus dicatat, mengingat kenyataan bahwa kemiskinan memang dapat menjadi sumber kekacauan. Tetapi mungkin amat berbeda pelaksanaan pemberantasan kemiskinan yang dilakukan mereka yang didorong oleh rasa kemanusiaan dan yang didorong oleh kewajiban menjaga keamanan dan ketertiban. Mungkin yang pertama akan melaksanakan begitu rupa dengan perhitungan dan cara-cara yang dengan sendirinya sejalan dengan semangat kemanusiaan, sekurang-kurangnya tidak menyinggung harkat dan martabatnya. Sedangkan yang kedua mungkin dengan cara asal orang-orang miskin itu menyingkir dari daerah lingkungan tugasnya, tanpa memedulikan ke mana mereka akan menyingkir dan dengan cara bagaimana pula mereka disingkirkan. Sebab hasilnya sama, mungkin kemiskinan — atau lebih tepat, orang-orang miskin — lebih cepat tidak ada! Tentu saja bukan karena mereka berubah menjadi berkecukupan atau kaya, tetapi karena mereka telah pergi (Madjid, 2007: 3).

Fakta di atas menunjukkan bahwa putus asa atau frustrasi merupakan satu hal yang memang diperangi oleh semua orang. Namun begitu melawan frustrasi bukanlah satu hal yang mudah. Dakwah pun demikian, sebuah kegiatan yang memiliki implikasi menumbuhkan harapan kepada mad'u seharusnya memang jangan

sampai justru menambah rasa frustrasi dan keputus asaan kepada semua orang. Apalagi kepada mereka para pemuda, yang memiliki kondisi kejiwaan lebih labil. Oleh karenanya sebelum memberikan motivasi dalam mengatasi rasa keputus asaan para dai sudah harus selesai dulu dengan dirinya sendiri. Tidak boleh ada keputus asaan dan rasa frustrasi dalam berdakwah. Jika itu mampu dilakukan maka dakwah kemudian akan menjadi psikospiritual yang ampuh untuk para pemuda dalam rangka menghadapi penyakit jiwa berupa rasa putus asa /frustrasi.

Sebuah penelitian yang dilakukan Novia Fetri Aliza mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan membuktikan bahwa terapi psikospiritual terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Peningkatan kesejahteraan psikologis yang dialami oleh subjek penelitian ditunjukkan dengan perubahan yang dialami peserta, yaitu merasakan kehidupan yang tenang, menemukan tujuan hidup beserta langkah-langkah yang akan mereka tempuh untuk dapat menggapai tujuan hidup. Subjek sudah merasakan perubahan pada emosinya yaitu merasa tidak egois lagi dan tidak meminta orang lain untuk memahami kondisinya akan tetapi subjek sudah mulai mampu memahami kondisi orang lain, sehingga mereka merasakan ketenangan pribadi dalam hidupnya. Selain itu, subjek penelitian juga mulai bisa memahami dirinya bahwa kekurangan yang dimilikinya bukan semata menjadi penghambat dalam

kehidupannya untuk menjadi orang yang sukses akan tetapi kelemahan itu menginginkan supaya dirinya lebih baik dan lebih berkualitas lagi. Subjek juga mulai merasa mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang menjadi masalah dalam hidupnya (orangtua, dan teman), menerima seluruh kehendak Tuhan dalam hidupnya dan memasrahkan semua kekurangan dan kelebihan itu hanya kepada Tuhan, sehingga merasakan jiwanya lebih damai. Beberapa subjek juga mengalami perubahan perilaku, yaitu mengurangi konsumsi rokok dan menghentikan mengkonsumsi alkohol (Aliza, 2012: 13).

Dengan kata lain, dakwah memang sesuatu yang sejatinya sangat dibutuhkan pada pemuda, karena selain menjadi media pendekatan diri pada Allah, tetapi juga memiliki efek penyembuhan psikis melalui psikospiritual itu sendiri. Sekali lagi, hal itu hanya bisa dilakukan jika seorang da'i sudah selesai dengan dirinya dari rasa putus asa, sebagaimana telah disampaikan oleh Syaikh Musthofa Al-Ghalayain pada bab sebelumnya.

3. Harapan dalam Dakwah

Sebagaimana dituturkan oleh Syeikh Musthofa Al-Ghalayain bahwa harapan harus ditumbuhkan ketika berdakwah, utamanya pada para pemuda. Dakwah adalah media menumbuhkan harapan, bukan mengkandaskan harapan. Sebab yang terjadi selama ini memang terdapat sebagian da'i yang

hadirnya justru memberi rasa takut dan frustrasi terhadap ajaran Islam. Islam digambarkan sebagai sesuatu yang tidak ramah dan cenderung mengkekang. Padahal hal tersebut tidaklah benar. Islam hadir menumbuhkan harapan pada bukan saja umat Islam itu sendiri, melainkan kepada seluruh manusia dan alam semesta. Rahmatan lill alamin.

Namun agar lebih tepat mencari keselarasan pendapat Syeikh Musthofa Al-Ghalayain dengan realitas saat ini ada baiknya diketahui terlebih dahulu perihal harapan itu sendiri.

Menurut Seligman dalam (Husnar, dkk, 2017: 96), harapan adalah emosi positif masa depan. Harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda. Psikologi harapan berarti mempercayai orang, dan menyadari bahwa dalam diri setiap orang terdapat kekuatan untuk berubah. Harapan berarti mempercayai orang untuk tumbuh dalam keindahan, kreativitas, kepekaan dan semangat hidup. Dasar kehidupan seseorang adalah harapan.

Vroom pada tahun 1964 mengemukakan Expectancy Theory (Teori Harapan) dimana ini merupakan salah satu teori motivasi yang lebih fokus terhadap hasil, yang berbeda dengan teori kebutuhan yang telah diungkapkan oleh Maslow and Herzberg.

Ada beberapa asumsi pokok dari teori Vroom yaitu:

Pertama, kita percaya bahwa ketika setiap individu melakukan sesuatu dengan cara tertentu, maka ia akan mendapatkan apa yang telah ia perbuat. Hal ini biasa dikenal dengan *outcome expectancy* yang merupakan penilaian seseorang secara subjektif mengenai kemungkinan yang terjadi pada hasil yang diperoleh merupakan dampak dari perilaku akan individu tersebut.

Kedua, nilai yang akan diperoleh ketika seseorang menghasilkan sesuatu yang diharapkan hal ini biasa disebut dengan *valence* di mana setiap orang akan memiliki daya tarik yang berbeda akan suatu hasil yang diharapkan.

Ketiga, Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*) sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu.

Teori ini menyatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja dalam mengerjakan pekerjaannya tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasil pekerjaan itu.

Vroom dalam Koontz (1990) mengemukakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

Teori harapan ini didasarkan atas:

Harapan (*Expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku atau suatu penilaian bahwa kemungkinan sebuah upaya akan menyebabkan kinerja yang diharapkan.

Nilai (*Valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai/martabat tertentu (daya/nilai motivasi) bagi setiap individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, *Valence* merupakan hasil dari seberapa jauh seseorang menginginkan imbalan/signifikansi yang dikaitkan oleh individu tentang hasil yang diharapkan.

Pertautan (*Instrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan atau keyakinan bahwa kinerja akan mengakibatkan penghargaan.

Ekspektansi merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan tujuan. Dalam teori ini disebutkan bahwa seseorang akan memaksimalkan sesuatu yang menguntungkan dan meminimalkan sesuatu yang merugikan bagi pencapaian tujuan akhirnya.

Expectancy Theory berasumsi bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk menghasilkan suatu karya pada waktu tertentu tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan juga pemahaman seseorang tersebut tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut (kupdf.net_teor-harapan-expectancy-theory.pdf).

Dalam psikologi modern, harapan merupakan sebuah konsep yang dihasilkan dari penelitian yang mendalam dan tokoh yang paling utama meneliti bidang ini yaitu Rick Snyder (Worgan, 2013). Teori Harapan oleh Snyder (Bernardo, 2010) mendefinisikan harapan sebagai kognisi mengenai ekspektasi dan kecapan seseorang untuk mencapai tujuan yang penting. Brunininks dan Malle (Worgan, 2013) dalam penelitiannya menemukan sebuah gambaran tentang harapan yaitu, “sebuah emosi yang timbul ketika seorang individu fokus pada sebuah outcome masa depan yang positif dan penting”. Studi ini berbeda dengan teori Snyder, di mana harapan didefinisikan sebagai sebuah emosi, sedangkan optimisme dideskripsikan sebagai sebuah konsep kognisi (Worgan, 2013)(Husnar, dkk, 2017: 96-97).

Averill, Catlin, dan Chon (Worgan, 2013) menemukan deskripsi harapan yang berbeda dari segi elemennya, yaitu individu berharap ketika hasrat pencapaiannya realistis serta adanya harapan untuk memperoleh penerimaan secara sosial dan

moral. Masing-masing peneliti menemukan hasil yang berbeda dalam penelitiannya mengenai harapan sehingga mendefinisikan harapan dengan sudut pandang yang berbeda pula. Terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah harapan termasuk pada aspek kognisi atau emosi. Kesimpulannya, harapan tidak hanya terkait dengan aspek kognisi semata, namun juga terkait dengan aspek afeksi dari individu (Husnar, dkk, 2017: 97).

Permasalahan yang terjadi menimpa pada semua kalangan, khususnya para remaja. semua permasalahan yang terjadi ini harus dipecahkan. Kalau tidak segera dipecahkan masalah-masalah tersebut dapat menghambat kelancaran perkembangan anak meskipun masalah yang dihadapi tidak ada kaitannya dengan kegiatan kehidupan dalam sehari-hari dan konseling dapat membantu memberikan pembinaan perilaku anak sehingga berhasil sebagaimana diharapkan dalam perkembangannya.

Problematika modernitas ternyata telah menjadi problem sosial terutama di negara-negara yang mayoritas Muslim, dunia dakwah sedang menghadapi tantangan baru yang sifatnya lebih sistemik. Pengkajian kembali tentang pengertian, ruang lingkup, metode dakwah perlu terus dilakukan. Saat ini, berbagai fenomena sosial yang muncul dari kompleksitas budaya serta masyarakat yang heterogen telah menciptakan pekerjaan rumah yang lebih banyak dan lebih luas cakupannya bagi dai.

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, baik ketika sendiri maupun ketika berada dalam kelompok (organisasi). Oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian, maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan atau motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadi sendiri, bukan untuk kepentingan dai (Arifin, 1993:6).

Adapun esensi dakwah alternative adalah proses transformasi, implementasi, dan membahasakan suara Tuhan (kalam Allah) kepada makhluk-Nya, agar dimengerti, difahami, dan dilaksanakan mengenai segala sesuatu yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam (Anshori, 1993:19) Transformasi dakwah dengan metode konseling Islami merupakan salah satu alternatif seorang dai dalam melakukan dakwahnya di masyarakat. Karena konseling Islami merupakan proses konseling

yang berorientasi pada pendidikan Islam, dan bertujuan membangun kehidupan sakinah, kehidupan tidak hanya sekedar mencapai kemakmuran, tetapi juga ketenteraman hidup spiritual. Kehidupan sakinah ini adalah wujud dari *an-nafs al-mutmainnah*. Sebagai model pendekatan psikologi bercorak Islam, konseling Islami juga merupakan upaya merekonstruksi serta aktualisasi kembali konsep diri agar mencapai jiwa yang tenteram, kawasan garapannya adalah hati (Rozikan, 2017: 79).

Dalam konteks industri media pun juga demikian, dai harus bisa mengambil peran, terlebih para pemuda turut menjadikan media sebagai primadona dalam segi memperoleh hiburan dan informasi. Tak dapat dipungkiri bahwa media merupakan pilar sosial yang strategis. Media dapat dijadikan alat untuk memotivasi dan juga melakukan kontrol sosial. Peran media dalam menyebarkan informasi serta melakukan kontrol sosial menjadikan media sebagai pilar demokrasi dan terciptanya masyarakat madani (ICCE 2003: 250).

Peran strategis ini, tentu, akan sangat disayangkan jika tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan dakwah. Karena dakwah tidak hanya mengenalkan ajaran Islam, mendorong orang menjalankan pesan agama, tetapi juga alat untuk ‘memaksa’ orang menjalankan nilai agama. Sebagai contoh, kontrol sosial yang dilakukan media akan ‘memaksa’ orang untuk bertindak hati-hati, adil, serta bertanggungjawab. Bertindak

hati-hati, adil, bertanggungjawab, adalah pesan-pesan agama (El Ishaq, 2013: 147).

4. Keberanian dalam Dakwah

Berani bisa berkonotasi positif sekaligus bisa berkonotasi negatif. Sekarang ini berani sering membawa konsekuensi negatif. Di tengah masyarakat sering terlihat kaum muda-mudi berani melakukan tindakan-tindakan yang dulunya sangat ditakuti, seperti berpacaran, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, berani melawan orang tua, bertindak brutal, melakukan pengrusakan, dan yang sejenisnya. Tentu saja berani seperti ini bukan berani yang diharapkan, tetapi yang harus dijaui. Berani yang dituntut agama (Islam) adalah berani yang berkonotasi positif, yakni berani membela kebenaran.

Dalam konteks Islam, berani sering disebut dengan *syaja'ah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 138) berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb. Dengan demikian, berani di sini adalah berani yang bernilai positif, bukan berani yang bernilai negatif. Lawan dari sifat *syaja'ah* adalah *jubun* (pengecut atau penakut). Pemberani adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar. Sebaliknya, penakut adalah orang yang takut membela kebenaran. Jargon yang sering kita dengar, “Berani karena benar dan takut karena salah.”

Terkait dengan sifat berani, Nabi Muhammad saw. bersabda dalam salah satu hadisnya, “Bukanlah dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya di waktu marah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Dari hadis ini ternyata ukuran berani atau tidaknya seseorang tidak bisa dilihat dari segi olah fisiknya, tetapi dari segi olah jiwanya. Orang yang memiliki fisik kekar, seperti binaragawan, belum dapat dikatakan berani. Banyak orang fisiknya kuat tidak memiliki sifat syaja’ah ini. Sebab keberanian tidak ditentukan dari situ, tetapi dari kekuatan jiwanya yang selalu menggerakkannya untuk berbuat baik dan membela kebenaran.

Marah adalah salah satu bentuk pemuasan nafsu. Pemarah adalah orang yang tidak mampu melawan nafsunya. Meskipun secara lahir orang yang marah itu butuh keberanian, tetapi hakikinya ia bukanlah pemberani yang dimaksud di sini (syaja’ah). Nabi Muhammad Saw. adalah teladan bagi kita dalam segala hal, termasuk dalam hal berani (syaja’ah). Dari berbagai kisah (sirah nabawiyah) yang kita tahu tentang beliau, tidak ada sejarawan yang tidak memuji keberanian beliau. Ini menunjukkan bahwa Nabi saw. adalah seorang pemberani sejati yang selalu menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan, meskipun resiko yang diterimanya sangat hebat. Nabi berkali-kali harus dihina, dicela, bahkan disakiti oleh orang-orang kafir Quraisy,

mulai dari rakyat biasa sampai tokoh-tokohnya. Namun, Nabi saw. tetap berpegang pada kebenaran dan beliau berani mempertahankannya tanpa takut resiko yang bakal beliau terima. Nabi-nabi Allah yang lain juga para pemberani dalam mendakwahkan agama Allah, meskipun harus berhadapan dengan musuh-musuh dari kalangan orang-orang kafir. Karena keberanianlah para Nabi Allah berhasil dalam dakwah mereka (Marzuqi, 2014: 1-2).

5. Nasionalisme dan Dakwah

Bagi Syaikh Musthofa Al-Ghalayain sikap kebangsaan yang kuat harus dimiliki dan berjalan selaras dengan gerakan dakwah. Keduanya bukanlah harus dipertentangkan karena faktanya itu bukan hal yang saling bertentangan. Kecintaan terhadap Negara juga telah ditunjukkan oleh Rasulullah ketika di Madinah yang masyarakatnya sangat majemuk. Maka dari itu, tidak benar jika ada da'i yang justru hadir dengan dalih 'dakwah' namun mencoba membenturkan antara nasionalisme dan Islam.

Nasionalisme sendiri merupakan kualitas dan integritas kesadaran nasional warga bangsa, atau suatu bangsa. Makna ini disamakan dengan kesadaran nasional/wawasan nasional. Wawasan nasional (kesadaran nasional) adalah kulaitas dan integritas manusia sebagai bangsa, sebagai subyek budaya dan negaranya sekaligus sebagai subyek moral. Kedudukan manusia baik sebagai pribadi, dan lebih-lebih sebagai bangsa secara natural

memiliki kesadaran harga diri kesadaran nasional sebagai kesadaran diri kolektif menunjukkan integritas dan kualitas bahkan martabat bangsa (Suryono, 2008: 159).

Dalam perkembangannya, nasionalisme mendorong bangkitnya perjuangan kebangsaan dari bangsa-bangsa yang terjajah untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa asing. Ernest Renan menegaskan bahwa inti dari nasionalisme adalah manusia bersatu untuk mendirikan suatu negara yang merdeka terlepas dari penjajahan. Ottobeuer menyatakan bahwa dasar nasionalisme adalah perasaan senasib dan sepernanggungan (Supriyatna, 2016: 59). Artinya aspek kemanusiaan dalam menegaskan nasionalisme secara sederhana, diletakan pada prinsip kemanusiaan dan peri kemanusiaan yang adil dan beradab. Menjunjung tinggi peri kemanusiaan dan kemanusiaan menjadi tolok ukur hakikat nasionalisme (Purnomo, 2007: 132).

Dakwah Kebangsaan merupakan istilah yang menjadi rerpresentasi dari perjuangan dalam menyelaraskan Islam dan kebangsaan (nasionalisme). Perjuangan ini dalam konteks keindonesiaan, menempatkan Pancasila sebagai tawaran konseptual dan operasional, guna menyelaraskan kerjasama anantara Islam untuk kemanusiaan dan kebangsaan berdasar pada prinsip terbuka terhadap umat dan kelompok agama lain untuk memecahkan berbagai permasalahan kemanusiaan dan kebangsaan itu sendiri (Latief dan Mutaqin, Ed, 2015: 61).

Artinya cara berfikir mempertentangkan antara Islam dan kebangsaan harus dihilangkan karena pada dasarnya Islam dengan kebangsaan dan kemanusiaan tidak saling bertentangan, namun malah saling mendukung. Bahkan menurut Kuntowijoyo dengan mengutip penadapat Natsir, mengatakan bahwa antara Islam dan Kebangsaan itu seperti dua sisi mata uang yang sama. Keduanya adalah dua prinsip yang saling melengkapi kemajuan Islam, Bangsa dan kemanusiaan (Latief dan Mutaqin, Ed, 2015: 61-62).

sesungguhnya sejarah Indonesia sendiri mencatat bahwa umat Islam sejatinya telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit sejak masa sebelum dan pasca kemerdekaan. Kontribusi tersebut tentu harus terus-menerus diberikan pada bangsa ini sebagai bentuk komitennya untuk kebaikan bangsa dan kebaikan umat Islam. Pancasila sebagai hasil perjuangan umat Islam bahkan dengan umat-umat agama lain dalam konteks ini hendaknya bisa menjadi alternatif konseptual dan operasional untuk memecahkan persoalan-persoalan antara agama dan kebangsaan di berbagai masa (Latief dan Mutaqin, Ed, 2015: 61-63).

Perjuangan semacam itu ditandai dengan kemunculan organisasi intelektual muslim semisal Jong Islamiten Bond (JIB) 1925, yang berupaya membangun kerjasama dengan orang berbeda agama, dengan tetap mengupayakan simpati terhadap umat Islam. Hal yang sama bisa juga dilihat pada kemunculan Studenten Islam Studieclub (SIS). Anggotanya bisa darimana saja

tanpa melihat suku dan agama, tetap kritis pada penjajaah, kritis atas diskriminasi terhadap Islam dan longgar pada Kristen. Puncak usaha toleransi, pada penerimaan Pancasila sebagai dasar Negara (Thaha Ed, sebagaimana dikutip Siti Aisyah, 2014: 201).

6. Tidak Silau terhadap Sanjungan dan Siap Menerima Kritikan

Sebagaimana dituturkan sebelumnya, bahwa menurut Syaikh Musthofa Al-Ghalayain bahwa dakwah harus dilaksanakan tanpa harus memedulikan tentang pujian-pujian dari orang lain. Silau terhadap pujian justru akan menggelincirkan diri sendiri. Begitu juga ketika seseorang terlalu gelap mata dengan menolak semua kritik yang tertuju padanya, ini juga sangat berbahaya.

Menerima kritikan dengan lapang dada merupakan salah satu problem yang sering ditemui. Di satu sisi, kita tahu bahwa kritikan adalah salah satu sarana untuk mengevaluasi diri. Tapi di sisi lain, orang cenderung tidak suka dengan kritikan. Apalagi kalau kritik tersebut datang dari orang yang kurang cocok sama kita. Memang sih, secara alami seseorang akan merespon kritikan dengan mekanisme pertahanan diri alias defensif. Otak manusia punya respon fight or flight. Itu kenapa ketika seseorang dikritik, responnya seringkali mengabaikan atau malah nyerang balik pengkritik.

Padahal banyak manfaat yang bisa diambil dari suatu kritikan. Selain bisa untuk introspeksi, menerima kritik juga udah pasti melatih seseorang untuk sabar serta mengendalikan

kecenderungan defensif. Menerima kritikan akan membantu seseorang "naik level". Semua orang sepakat bahwa meraih cita-cita itu tidak instan. Untuk mewujudkannya, seseorang harus melewati berbagai tahapan. Ibarat main game, seseorang perlu menaklukkan setiap level supaya bisa sampai finish.

Tapi bagaimana caranya supaya orang tahu sudah sampai level berapakah dirinya itu? Apakah kemampuannya sudah sangat canggih atau masih level basic? Lantas apa saja yang perlu seseorang lakukan supaya bisa naik level?

Semua pertanyaan di atas bisa didapat jawabannya melalui kritikan. Pada dasarnya seseorang butuh feedback dari setiap kerja keras kita, supaya kita tahu apakah yang kita lakukan sudah benar. Kritikan dari orang yang ahli di bidangnya adalah hal berharga yang mestinya bisa disyukuri. Dan seringkali, orang lain lah yang bisa melihat celah kekurangan yang tidak ditemui oleh diri sendiri.

Selain itu kalau kita coba lihat cerita-cerita dari para orang sukses, hampir semuanya menunjukkan satu karakteristik yang sama, yaitu tahan kritikan. Thomas Alva Edison contohnya, dia nggak menyerah, bahkan katanya melakukan percobaan hingga 9,999 kali.

Ia sukses karena mereka tidak mencari pujian dari orang lain. Kritik pada dasarnya adalah lawan dari pujian. Kita akan lelah dengan semua usaha kita kalau hanya sibuk mencari pujian

ataupun pengakuan dari orang lain. Sebaliknya, kritik dapat kita pertimbangkan untuk kemajuan diri kita.

Memang kritik yang membangun mungkin tidak bisa didapatkan dari setiap orang. Perlu keberanian untuk mengkritik sebab kritik masih dipandang sebagai pemantik konflik. Sebenarnya dari kritikan positif yang diterima seseorang, akan membuatnya menjadi tahu siapa orang-orang yang memang peduli. Mereka yang ingin melihat dirinya maju adalah orang yang tidak bosan-bosannya memberi masukan, seperti sahabat-sahabat, contohnya. Kalau sudah begini, justru jangan menghindar dari orang-orang ini. Karena siapa tahu mereka bisa berperan besar dalam usaha meraih cita-cita kita.

Begitu juga ketika dakwah dengan pemuda, sikap terbuka terhadap kritik dan tidak silau terhadap sanjungan merupakan satu hal yang wajib diterapkan. Sebab dari sini potensi diri bisa digali dengan penuh keikhlasan dan menerima terhadap kekurangan yang nyatanya harus diperbaiki.

7. Usaha dan Tawakkal dalam Dakwah

Usaha dan tawakkal merupakan syarat wajib yang harus dilaksanakan setiap mukmin dalam berbagai tujuan kehidupan, tidak terkecuali dakwah kepada pemuda. Tanpa hal ini seseorang justru menjadi sombong akan kebesaran diri yang sesungguhnya sangat kerdil.

Setiap manusia pasti menginginkan kesuksesan dan kebahagiaan. Sebagian mereka ada yang berhasil meraih cita-citanya, namun ada pula yang gagal mencapai apa yang diinginkannya. Yang berhasil ingin mempertahankan kesuksesannya, sedangkan yang gagal atau belum sempat meraihnya, berharap kelak akan mendapatkannya. Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan, ada yang dari faktor sarana, konsep teoretik, proses, strategi dan yang tak kalah pentingnya adalah faktor keyakinan dan psikologi. Telah terbukti bahwa image seseorang terhadap diri dan masa depannya sangat mempengaruhi apa yang akan diperolehnya pada masa mendatang. Maka dari itu, membangun image yang baik terhadap diri dan tugas yang di emban maupun masa depan yang baik, tentu sangat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang (Basri, 2008: 5).

Di antara unsur bangunan jiwa yang kokoh adalah tawakal kepada Allah SWT, maka pemahaman tentang tawakal secara teoretik maupun aplikatif sangat mempengaruhi kondisi kehidupan. Tawakal kepada Allah adalah bekal utama untuk meraih keberhasilan dalam segala usaha. Hal ini sudah disepakati oleh seluruh ulama akidah. Tapi, barangkali ada pertanyaan, kenapa banyak orang kelihatannya sukses padahal mereka tidak bertawakal kepada Allah, bahkan tidak beriman kepada-Nya? Sebaliknya, banyak orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah, sementara gagal dalam hidup mereka (Basri, 2008: 6).

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh. Sedangkan menurut Hamka tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidakbutuhannya seorang hamba pada Tuhan. Demikian perbedaan konsep Hamka dengan TM. Hasbi Ash Shiddiqie. Meskipun demikian ada kesamaannya karena menurut Hamka dan TM. Hasbi Ash Shiddiqie bahwa bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tawakal adalah pasrah diri sesudah berusaha maksimal (Munandar, 2009: iv).

Hubungan konsep tawakal menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie dengan tujuan dakwah Islam sebagai berikut: dakwah Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Karena itu tujuan dakwah Islam adalah membentuk insan kamil yang memiliki wawasan kaffah. Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir dakwah Islam yaitu

penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. "Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal (Munandar, 2009: iv).

B. Analisis Pesan Dakwah Kepada Pemuda dalam Kitab *Idhotun Nasyiin* untuk diterapkan di Era Sekarang

Sebagaimana terpapar pada pembahasan sebelumnya bahwa ada tujuh poin pesan dakwah yang terdapat dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*, yakni *Keikhlasan dalam Dakwah, Larangan Putus Asa dalam Dakwah, Harapan dalam Dakwah, Keberanian dalam Dakwah, Nasionalisme dan Dakwah, Tidak Silau terhadap Sanjungan dan Siap Menerima Kritikan, serta Usaha dan Tawakkal dalam Dakwah*.

Pesan di atas sejatinya menitik beratkan bahwa para pemuda hendaknya menyadari bahwa mereka haruslah menjadi kelompok yang mampu mempersentasikan nilai-nilai Islam secara utuh bagi masyarakat. Mereka menjadi generasi yang *qalbunya* hidup karena senantiasa dekat dengan Al-Qur'an dan tenang dengan zikrullah bukan generasi yang berhati batu akibat jauh dari nilai-nilai Islam ataupun generasi mayat yang tidak bermanfaat tetapi menebar bau busuk kemanamana. Dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, para pemuda harus sabar dan terus berjuang menegakkan Islam. Hendaknya mereka berprinsip bahwa jika cintanya kepada Allah SWT benar, semua masalah akan terasa gampang. Dalam perjuangan jika yang menjadi ukurannya adalah keridaan manusia maka akan terasa berat, tetapi jika ukurannya keridaan Allah SWT, maka apalah artinya dunia ini.

Penjelasan tentang rambu-rambu agama kepada pemuda, memberi implikasi positif bagi mereka (sebagai penganut agama Islam) dalam melangkah. Karena itu menurut M. Quraish Shibab dengan beragama orang akan menjadi tenang. Salah satu contohnya melaksanakan sholat lima waktu secara teratur, akan berhubungan positif dengan stabilitas emosi remaja dan sebaliknya semakin tidak teratur sholatnya semakin tidak stabil emosinya. Ada sepuluh ciri emosi yang stabil menurut Islam yaitu (Shihab dalam Asmaya, 2013: 4):

sedikit perselisihan, mempunyai kesadaran yang baik, tidak mencari-cari alasan, memperbaiki kekurangan diri, mau menerima alasan dan kritik, tahan gangguan, cenderung menyalahkan diri ketika ada kesalahan(locus of control internal), memperbaiki keburukan yang nampak, menampilkan raut muka yang berseri-seri kepada siapapun dan halus dalam tutur kata.

Stabilitas emosi akan berdampak positif pada kesehatan jasmani dan sosial remaja. Ia memiliki kreativitas, kesungguhan, disiplin, tanggung jawab dan prestasi. Karena itu praktek ajaran agama merupakan terapi dalam mengembangkan fitrah keberagamaan manusia (Asmaya, 2013: 4).

Hanya saja dalam menyampaikan rambu-rambu agama sebagai sebuah pesan dakwah kepada pemuda di era sekarang, tidak lantas begitu saja tanpa mempertimbangkan apa yang sudah terpapar dalam pembahasan karakter pemuda, berikut kekurangan dan

kelebihannya yang harus disadari sebagai sebuah hambatan dan peluang dakwah.

Oleh karenanya Menjalankan Islam secara konsekwen bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang yang picik dalam pemahamannya. Allah SWT menegur kelompok orang yang lari dan meninggalkan dunia karena beralasan mencari akhirat, Rasulullah SAW pun tidak menolak dan meninggalkan dunia tetapi memanfaatkan dan memakmurkannya untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin. Akibatnya, kaum Quraisy mencela Rasulullah dan meragukan ke-Rasulannya dan Allah SWT membela Rasulullah SAW dengan menegaskan bahwa semua rasul pun pergi kepasar dan tidak mengasingkan diri.

Keseimbangan (tawazun) pun berarti tidak berlebihan (ekstrem) dalam menjalankan Islam dan tidak bermalasan. Jika keseimbangan berarti melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya. Konsep ekstrem maupun malas harus dipahami dengan menggunakan standar hukum Islam yang baku, bukan berdasarkan hawa nafsu dan pemahaman orang perorang. Mengapa? Karena jika nilai kebenaran dipahami berdasarkan hawa nafsu masing-masing, maka akan rusaklah dunia ini (Urfiyanti, 2015: 77).

Jika aspek keseimbangan atau moderasi dalam beragama dan berdakwah bisa dilaksanakan, maka menjalankan tujuh pesan yang ada dalam kitab *Idhotun Nasyiin* merupakan sebuah hal yang sangat

memungkinkan. Namun jika tidak, maka akan sulit untuk diterapkan sebab bisa saja akan muncul penolakan dari pemuda yang notabene mempunyai karakter labil dan mudah bergejolak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai salah satu buah pemikiran Syeikh Musthofa Al-Ghalayain kitab *Idhatun Nasyi'in* memiliki karakter kental dengan muatan keagamaan seperti: pendidikan, budi pekerti, sosial budaya dan dakwah. secara implementatif banyak di dalamnya berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Kerena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama maka keselamatan akan mudah diraih, baik didunia maupun diakhirat.

Dari keempat puluh empat tema di dalamnya, telah diseleksi oleh peneliti untuk kemudian dianalisis guna menemukan implementasi Musthofa Al-Gholayaini dalam berdakwah kepada pemuda, dan kemudian terkerucut dalam tujuh pembahasan, yaitu:

1. Keikhlasan dalam Dakwah
2. Larangan Putus Asa dalam Dakwah
3. Harapan dalam Dakwah
4. Keberanian dalam Dakwah
5. Nasionalisme dan Dakwah
6. Tidak Silau terhadap Sanjungan dan Siap Menerima Kritikan
7. Usaha dan Tawakkal dalam Dakwah

Ketujuh hal di atas akan bisa disampaikan jika aspek keseimbangan atau moderasi dalam beragama dan berdakwah bisa dilaksanakan, maka menjalankan tujuh pesan yang ada dalam kitab *Idhotun Nasyiin* merupakan sebuah hal yang sangat memungkinkan. Namun jika tidak, maka akan sulit untuk diterapkan sebab bisa saja akan muncul penolakan dari pemuda yang notabene mempunyai karakter labil dan mudah bergejolak.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Sebagai sebuah karya yang sarat akan moralitas dan perenungan kehidupan, layak kiranya kitab ini dijadikan kajian utama dalam kurikulum Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagaimana sudah banyak pesantren-pesantren di Indonesia telah menerapkannya.
2. Perlu diperbanyak kajian / penelitian yang mengupas tentang sosok maupun karya dari tokoh besar sekaliber Syaikh Musthofa Al-Ghalayain, khususnya dalam tinjauan perspektif keilmuan dakwah, sebab selama ini kebanyakan penelitian yang ada tentang hal tersebut memiliki latar belakang keilmuan tarbiyah dan keguruan.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, dan Azwar, Saifuddin Beni, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aliza, Novia Fetri, 2015. *Pengaruh Terapi Psikospiritual Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja*. journal.uad.ac.id/index.php.
- Al-Mishri, Mahmud, 2006. *Siroh Shahabat*, Jakarta: Al-I'tishom, cet.ke-8.
- Amaliyah, Indah Ziyadatul, 2014. Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab ‘*Idhotun Nasyiin* Dan Implikasi Terhadap pendidikan Karakter Karya Asy-Syeikh Mustafa Alghalayaini”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga
- Amin, Samsul Munir .2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Andirja, Abu Muhsin Furanda, 2011. *Ikhlas dan Bahaya Riya*. Jakarta: Raudhatulmuhibbin.
- Anshori, Endang Saifuddin.1993. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin. 1993. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaya, Enung, 2013. *Efektivitas Dakwah bagi Remaja*. Jurnal Komunika Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenanda Media.
- Azwar, Saifuddin, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basit, Abdul, 2009. *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*. Jurnal Komunika Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009.
- Basri, Muh. Mu'inudinillah, 2008. *Indahnya Tawakal*. Solo. Indiva Media Kreasi.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta:
- Fiqih, Muh.Ainul, 2017. *Makna Ikhlas dalam Tafsir At-Tustari karya Sahl Ibn Abdulla At-Tustari*. Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, Komarudin, dan Widjanarko, Putut, 2008. *Reinventing Indonesia, Kembali Menemukan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Hikmat. *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tutar*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011 .
- Husnar, Anni Zulfiani, dkk, 2017. *Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 2, No 1 2017.
- Latief, Hilman dan Mutaqin, Zezen Zenal, Ed., 2015. *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Madjid, Nur Cholish, 2009. *Startegi Putus Asa*. Caknurfile.pdf.

Marzuki, 2017. *Berani Membela Kebenaran*, Yogyakarta: Jurusan PKnH - FISE - UNY.

Munandar, Roni, 2009. *Konsep Tawakal dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi ash Shiddiqie)*. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Nata, Abudin, 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers.

Nurbini, 2011. *Bahasa Dakwah Untuk Kalangan Remaja Terpelajar*. Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1 Tahun 2011.

Nuwairah, Nahed, 2015. *Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid dalam Dakwah Terhadap Remaja*, Jurnal “Al-Hiwar” Vol. 03, No. 06- Juli-Desember-2015.

Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Pustaka Rasail.

Purnomo, Aloys Budi, 2007. *Rakyat Bukan Tumbal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ropingi el Ishaq, 2013. *Dakwah di Tengah Industrialisasi Media*. Jurnal Komunikasi Islam Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.

Rozikan, Muhamad 2017. *Transformasi dakwah melalui konseling islami*. INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication Volume 2, No.1, Juni 2017.

Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.

Saputra, Wahidin 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Siahaan, S.M. 1991. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.

- Solichin, Mohammad Muchlis dan Mahfudzah, Siti Athiyatul, 2012. *Pendidikan Akhlak Perspektif Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab 'Izhah Al-Nâsyi'in*, Tadrîs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012.
- Solichin, Mohammad Muchlis dan Mahfudzah, Siti Athiyatul, 2012. *Pendidikan Akhlak Perspektif Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab 'Idhitun Nâsyi'in*. Jurnal Tadrîs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012.
- Sudarniyatun, Sri, 2012. *Makna Sumpah Pemuda*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Epistimologi)*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Absor.
- Suryono, Hassan, 2008. *Konfigurasi Identitas Nasional, Nasionalisme dalam Era Globalisasi: Suatu Harapan dan Tantangan*. Jurnal MIIPS Vol. 7 No. 2 September 2008.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Thaha Ed- Aisyah, Siti, 2014. *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama* (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014).
- Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Prenada Media, Jakarta.
- Urfiyanti, Ana, 2015. Tesis: Konsep Dakwah 'Â'idh Al-Qornî dalam Pembinaan Pemuda Islam. Program Studi Magister Pemikiran Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widyanto, Aloysius Bram, *Pemuda Dalam Perubahan Sosial*.

Yahya, Mucklis, 2010. *Dasar-Dasar Penelitian*. Semarang: Citra Aditya Bakti.

Yumnah, Siti, 2015. *Peranan Pemuda Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi*,
ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Chisnul A'la
TTL : Grobogan, 25 November 1990
Agama : Islam
Alamat : Brakas Rt 02 Rw 04 Terkesi Kec, Klambu Kab.
Grobogan

Riwayat Pendidikan Formal

- | | | |
|----|-------------------|------------------|
| 1. | MI Nasyirul Ulum | lulus tahun 2004 |
| 2. | MTs Nasyirul Ulum | lulus tahun 2007 |
| 3. | MA Al-Maymun | lulus tahun 2010 |

Pengalaman Organisasi

1. Ketua di Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo
2. Devisi Wacana PMII Rayon Dakwah
3. Koord. Dep. Media PC. PMII Semarang

Semarang, 31 Juli 2018

Chisnul A'la